

**PESAN KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU**  
**(Analisis Isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album Harimau Sumatera**  
**karya Tuan Tigabelas)**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**  
**pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**  
**VANDRIA LINTANG BUANA**  
**19321121**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**2023**

**PESAN KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU**  
**(Analisis isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album “Harimau Sumatera”**  
**karya Tuan Tigabelas)**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**  
**pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**  
**VANDRIA LINTANG BUANA**  
**19321121**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Skripsi**

**PESAN KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU**

**(Analisis isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album “Harimau Sumatera”**

**Karya Tuantigabelas)**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 19 Mei 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

**Dr. Herman Felani, S.S., M.A.,**

**NIDN 0521128202**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Skripsi**

**PESAN KRITIK SOSIAL**

**(Analisis isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album “Harimau Sumatera”  
karya Tuantigabelas)**

Disusun oleh:

**Vandria Lintang Buana**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 19 Mei 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A

NIDN : 051707810

2. Anggota : Dr. Herman Felani, S.S., M.A.,

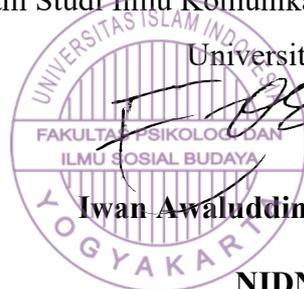
NIDN : 0521128202



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**

**NIDN: 0506038201**

## PERNYATAAN AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vandria Lintang

Buana

Nomor Mahasiswa : 19321121

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia. Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 9 April 2023

Yang menyatakan,



(Vandria Lintang B)

## **MOTTO**

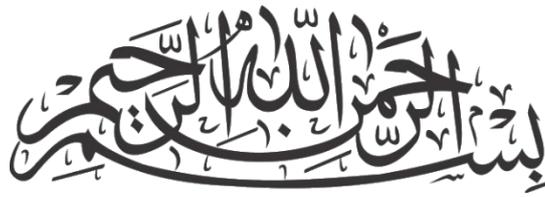
*“Jangan pernah membunuh mimpimu, karena mimpi tidak akan pernah mati, yang akan terjadi hanya pingsan, dan kemudian akan bangkit di masa tua dalam bentuk penyesalan”-*

*Pandji Pragiwaksono*

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulisan ini kupersembahkan kepada Ibunda Renang Indriati dan Ayahanda Agus Irvan Soerjolestiko dan keluarga tercinta di rumah, teman dekat, para akademisi, penikmat musik, dan juga diri saya pribadi

## KATA PENGANTAR



### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh**

Segala pujian dan rasa syukur saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu guna memenuhi syarat penilaian mata kuliah tugas akhir pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Adapun usaha tidak mengkhianati sebuah hasil, sebagai peneliti saya paham akan arti sebuah proses yang tentunya melibatkan beberapa pihak yang selalu menjadi sistem pendukung dalam pengerjaan penelitian ini. Dalam kalimat paragraf ini peneliti hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Herman Felani, S.S., M.A., sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing saya ke arah yang lebih baik, oleh karena itu saya dapat menikmati proses penelitian ini.
2. Bapak Anggi, S.I.Kom., M.I.Kom., sebagai dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi seluruh proses saya saat masa perkuliahan.
3. Seluruh keluarga ilmu komunikasi universitas islam indonesia, mulai dari angkatan 2016, 2017, 2018, dan terutama 2019 yang telah membantu saya secara pribadi untuk berkembang disetiap momen-momen nya.
4. Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII yang secara tidak langsung membimbing saya dari tahun pertama saya menjadi mahasiswa ilmu komunikasi, hingga seluruh ilmu yang sudah saya dapat di berikan kembali melalui Himakom di tahun terakhir, baik untuk nama Himakom sendiri ataupun angkatan 2020, 2021, dan 2022.
5. Muhammad Syaifullah atau Tuantigabelas, melalui karya album musik Harimau Sumatera yang dirinya buat telah menemani saya dari tahun 2019 dimana masih menjadi mahasiswa baru, hingga dapat meneliti karya album Harimau Sumatera di tahun terakhir

6. Roro Indah Sri Lestari yang telah memotivasi saya untuk segera menuntaskan tugas terakhir dalam proses perkuliahan yaitu penelitian.
7. Vandria Lintang Buana atau saya sendiri selalu peneliti dan juga penulis, terimakasih sudah bisa sampai di titik ini.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat berharap atas kritik dan juga sarannya untuk pengembangan di masa yang akan datang, dan juga semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun, Aamiin.

**Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi' Wabarakatuh**

Yogyakarta, 24 Maret 2023

Penulis



Vandria Lintang Buana

## DAFTAR ISI

COVER .....	ii
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTACT .....	xv
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori).....</b>	<b>7</b>
<b>1.5.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5.2 Landasan Teori .....</b>	<b>9</b>
<b>1.6 Metodologi .....</b>	<b>13</b>
<b>1.6.1 Analisis Isi Kualitatif .....</b>	<b>14</b>
<b>1.7 Objek penelitian. ....</b>	<b>16</b>
<b>1.8 Teknik dan Tahap penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>1.9 Batasan Penelitian .....</b>	<b>18</b>
BAB II .....	19
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	19
<b>2.1 Profil Tuantigabelas .....</b>	<b>19</b>
<b>2.1 Album Harimau Sumatera .....</b>	<b>21</b>
<b>2.1 Unit Analisis .....</b>	<b>25</b>
BAB III .....	30
TEMUAN DAN BAHASAN .....	30
<b>3.1 Temuan Penelitian .....</b>	<b>30</b>
<b>3.1.1 Kritik Terhadap Kapitalisme sebagai penyebab Kerusakan Lingkungan.....</b>	<b>31</b>

3.1.1.1	Realitas Eksternal atas Kapitalisme Sebagai Penyebab Kerusakan Lingkungan.	37
3.1.2	<b>Kritik terhadap Realitas sosial</b> .....	41
3.1.2.1	<b>Realitas Eksternal Atas Kritik Dalam Realitas Sosial</b> .....	54
3.2	<b>PEMBAHASAN</b> .....	59
3.3	<b>KESIMPULAN ANALISIS</b> .....	61
	<b>PENUTUP</b> .....	65
4.1	<b>Kesimpulan</b> .....	65
4.2	<b>Keterbatasan Penelitian</b> .....	66
4.3	<b>Saran</b> .....	66
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah penduduk bekerja disektor ekonomi kreatif menurut kemenparekraf..4	
Tabel 1.2	Objek Penelitian.....	18
	Tabel 2.1    Penghargaan dan nominasi Tuantigabelas.....	22
	Tabel 2.2    Data Pemutaran Youtube.....	23
Tabel 2.3	Data Pendengar Spotify.....	25
Tabel 2.4	Unit Analisis Lirik Lagu.....	26
Tabel 2.5	Aspek Analisis Kritik Sosial.....	29
Tabel 3.1	Tema Analisis Kritik Sosial.....	31

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Analisis isi Kualitatif menurut Miles dan Huberman.....	16
Gambar 2.1	Profil Tuantigabelas.....	19
Gambar 2.2	Westwew team.....	20
Gambar 2.3	Cover album Harimau Sumatera.....	21
Gambar 2.4	Komentar youtube Tuantigabelas dalam lagu BUTA .....	22
Gambar 2.5	Komentar youtube Tuantigabelas dalam lagu Lagu Last Roar.....	23
Gambar 2.6	Komentar youtube Tuantigabelas dalam lagu Faith.....	23
Gambar 3.1	Skema analisis isi kualitatif Miles dan Huberman.....	30

## ABSTRAK

**Buana, V.L. (19321121). Pesan Kritik Sosial dalam Lagu : Analisis Isi Kualitatif Deskriptif Miles dan Huberman Album Harimau Sumatera karya Tuan Tigabelas Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023**

Penelitian ini berfokus pada Pesan kritik sosial dalam karya album berjudul Harimau Sumatera yang diciptakan oleh seorang musisi hiphop bernama Muhammad Syaifullah atau yang dikenal juga dengan Tuantigabelas. Dalam album yang berisikan 13 lagu tersebut Tuantigabelas menyampaikan pesan kritik baik itu eksplisit maupun implisit dalam lagu-lagunya dalam album tersebut yang akan didengarkan oleh para pendengarnya. Oleh sebab itu peneliti akan membedah kritik sosial apa saja yang Tuantigabelas berikan dalam album Harimau Sumatera. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif Miles dan Huberman dalam memaknai setiap lirik lagu dalam album “Harimau Sumatera” yang diciptakan oleh Tuantigabelas. Adapun aspek pendukung dalam penelitian ini adalah data dokumentasi eksternal seperti jurnal, wawancara teks ataupun video. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya 4 aspek penelitian dalam penelitian yang merujuk pada tema utama yaitu pesan kritik sosial yakni, kapitalisme, deforestasi, konformitas, dan realitas sosial. Melalui 4 aspek tersebut dikerucutkan lagi menjadi 2 tema analisis yakni “kritik terhadap kapitalisme sebagai penyebab kerusakan lingkungan” dan “kritik terhadap realitas sosial”. Musik dapat menjadi media bagi seseorang untuk merepresentasikan pesan kritik sosial dalam setiap bait liriknya.

**Kata Kunci:** Analisis Isi Kualitatif, Kritik Sosial, Lirik, Musik.

## ABSTACT

**Buana, V.L .Messages of Social Criticism in Songs: Qualitative Content Analysis of the Album of the Sumatran Tiger by Tuantigabelas. Communication program study, Faculty of Psychology and Cultural Social Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2023**

*This research focuses on the messages of social criticism in the album entitled Harimau Sumatera which was created by a hip-hop musician named Muhammad Syaifullah or also known as Tuantigabelas. This album contains 13 songs, Tuantigabelas conveys messages of criticism, both explicit and implicit in the songs on the album, which will be heard by listeners. Therefore, the researcher will dissect what kind of social criticism Tuantigabelas gave in the Sumatran Tiger album. This study uses the descriptive qualitative content analysis method of Miles and Huberman in interpreting each of the song lyrics in the album "Tiger of Sumatra" created by Tuantigabelas. The supporting aspects in this study are external documentation data such as journals, text or video interviews. The results of the research show that there are 4 research aspects in the research that refer to the main theme, namely the message of social criticism namely, capitalism, deforestation, conformity, and social reality. Through these 4 aspects it is further narrowed down into 2 themes of analysis namely "criticism of capitalism as a cause of environmental damage" and "criticism of social reality". Music can be a medium for someone to represent messages of social criticism in every verse of the lyrics.*

**Keyword:** Social Criticism, Semiotics, Music, lyrics, Hip-hop.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran musik dari awal hingga saat ini sudah digunakan sebagai medium penyampai pesan, yang mana dalam pembahasan tentang musik, jenis yang dibahas pun beragam dan berbeda seperti Suasana musik, album musik, Lirik lagu, ataupun lirik itu sendiri. Mengenai pembahasan musik yang mana sudah sangat sering dijumpai oleh masyarakat saat ini, kilas balik pada awal terbentuknya musik sendiri bahwa musik sendiri memiliki sisi identiknya sendiri. Hal ini dipengaruhi tentu karena adanya latar belakang seperti suku, etnis ataupun agama yang menjadikannya berbeda. Melalui perbedaan itu sendiri pada akhirnya musik dikelompokkan secara natural, pengelompokkan jenis musik ini sendiri dinamai dengan Genre. Pembahasan mengenai genre musik sendiri disetiap abadnya tentu berbeda. Perlu diketahui bahwa genre musik sendiri disetiap abadnya berbeda dikarenakan adanya selera yang berpindah ataupun adanya kemunculan dari genre baru itu sendiri. Seperti pada abad 18 sampai 19 yang masih identik dengan genre musik seperti Mass, Motet, Madrigal Spirituale, dan Laude yang dipopulerkan oleh tokoh besar dalam musik yaitu Wolfgang Amadeus Mozart, dan Ludwig van Beethoven. Kehadiran atas genre di abad 18-19 sendiri tentu masih ada di abad setelahnya yaitu 20, namun tentu kepopulerannya tidak se besar pada abad itu lagi. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan dalam musik sendiri yang membuat adanya pergeseran selera ataupun campuran genre satu dengan yang lainnya.

Seperti genre Jazz, Reggae, dan juga Funk yang memiliki referensi yang sama dalam proses terbentuknya genre ini sendiri, hal ini pun tentu dikarenakan adanya turunan warisan dari kebudayaan musik rakyat Afrika yang saat ini diwujudkan dalam bentuk genre musik jazz, blues, dan funk dikarenakan genre musik ini muncul akibat kenyataan pahit dalam kehidupan bermasyarakat rakyat Afrika-Amerika seperti yang dikatakan Bradley, A. (2017). Dalam bukunya yang berjudul *The Poetics of Hip Hop* (p. 101). Mengutip pada Henderson, L., & Stacey, L. (2014). *Encyclopedia of Music in the 20th Century* (p. 461) bahwa gaya musik timur tengah yang menjadi referensi genre musik seperti Jazz, Reggae, dan Funk, yang mana gaya musik di timur tengah sendiri cenderung memakai melodi yang sederhana, berpola, serta pengulangan. Ketiga genre ini pun memiliki perkembangannya sendiri yang mewujudkan adanya genre baru seperti Reggae yang melahirkan genre *Ska*, dan *Funk* yang melahirkan Hiphop. Perlu diketahui bahwa perkembangan genre disetiap era sulit untuk

dihindari dikarenakan kemajuan teknologi dan juga semakin banyaknya referensi membuat perkembangan itu sendiri sulit dibendung. Namun, sisi kurangnya dalam kemunculan genre baru ini berdampak pada sulitnya menemukan sejarahnya secara kompleks. Seperti halnya Hiphop yang sampai detik ini sejatinya belum diketahui kelahiran dari Hiphop itu sendiri, kelahiran hiphop ini muncul karena ditemukannya arsip musik hiphop ketika pada tanggal 11 Agustus 1973 di apartement yang berlokasi di apartemen Bronx barat, New York. Kesepakatan atas lahirnya Hiphop sendiri tidak bisa dipungkiri karena adanya jejak arsip dokumentasi yang mana dapat dikenali dalam cara berpakaian nya. Karenanya, Hiphop sendiri lahir sebagai sub-kultur didukung atas ke-identikan Hiphop sendiri yang dikenal sebagai genre musik yang vocal seperti seringnya ditemukan bentuk ekspresi atas kedalaman sisi emosionalnya, kendatipun juga karena Hiphop direpresentasi dalam bentuk cara berpakaian, berdialek, dan juga mengekspresikan sudut pandang.

Berkaitan dengan tema bahasan yaitu "*kritik sosial*" bahwa sejatinya hiphop sendiri berkembang menjadi jenis musik yang sering menyuarakan kritik, hal ini dijelaskan bahwa seniman hip-hop sering membuat kritik tajam terhadap hukum. Seringkali bahwa hiphop mengkritik praktik kepolisian dan juga menyuarakan berpendapat bahwa polisi tidak hanya mendiskriminasi artis hiphop tetapi juga orang kulit hitam dan coklat di seluruh Amerika Serikat. Akibatnya, penjara penuh sesak karena praktik kepolisian yang diskriminatif, dan keluarga kulit hitam dihancurkan oleh hukuman yang keras, perang melawan narkoba, dan pemofilan rasial. Melalui lagu yang dibuat oleh grup hiphop N.W.A pada tahun 1988 dengan judul "*Fuck Tha Police*" yang menjadi lagu jalanan, serta lagu ini membuat kemarahan masyarakat kulit hitam muda yang muak dengan kebijakan pihak kepolisian yang tidak adil. Bahkan hingga lagu ini menjadi lagu *iconic* mereka. Tentu Kritik sosial ini tidak hanya ada di dalam N.W.A grup saja, selain itu banyak tokoh populer ataupun grup hiphop populer lainnya seperti Tupac, Notorious B.I.G, ataupun Wu-Tang Clan, dan N.W.A menjadi representasi atas Hiphop itu sendiri. Hal lain juga selain lirik yang mengandung kritik sosial, banyak juga yang elemen lain seperti apa yang dipopulerkan melalui diri Tupac Shakur yang lahir dan menjadi bagian dari musik hiphop sendiri harus diakui telah memberikan pengaruh di masyarakat, contohnya dalam bentuk cara berpakaian, berbicara atau dialek, berbahasa dan mengekspresikan sudut pandang. Pengaruh itulah yang membentuk sebagian besar komoditas didunia, namun masih banyak argumen diluar sana bahwa mereka merasa tidak tergerak oleh hiphop dikarenakan mereka tidak ada didalamnya Seperti yang dikatakan oleh Sciullo, N. J. dalam bukunya yang berjudul *Communicating Hip-Hop: How Hip-Hop Culture Shapes popular culture p .1.*

Kritik sosial yang sangat identik dengan musik hiphop sendiri menjadi perhatian masyarakat dunia, dengan hiphop yang semakin besar, tentu hiphop banyak diserap diberbagai negara seperti apa yang juga terjadi di Indonesia, yang mana jika dilihat melalui antusiasme masyarakat yang terus meningkat dalam industri musik di Indonesia terutama dalam era 90an, hal ini baik sebagai pembuat musik maupun hanya sekedar penikmat saja. Perlu diingat bahwa ketika meledaknya kepopuleran Album Pesta Rap 1 (pertama) pada tahun 1995 yang membuat stasiun televisi swasta menyiarkan kepopulerannya pada saat itu. Hal tersebut tidak lepas dari peranan pengaruh sub-kultur yang masuk ke dalam Indonesia yaitu Hiphop dengan membawa banyak pengaruh ke masyarakat luas seperti bebas berbicara dan juga berekspresi.

Kepopuleran musik hiphop saat itu dari penikmatnya ataupun pembuat musik hiphop berbanding terbalik dengan salah satu menteri yang menjabat pada saat itu yaitu menristek BJ Habibie yang menggugat keberadaan Hiphop karena menurutnya “Musik rap itu tidak berseni” dibalik statementnya, beliau juga mengatakan bahwa “jenis musik ini mengandung kata-kata yang jorok, menjijikan dan tidak memiliki nilai sastra” beliau pun juga menambahkan statement nya bahwa “tidak semua budaya dari negara maju itu bernilai tinggi dan cocok dengan negara Indonesia yang akan membawa dampak negatif terutama untuk anak-anak remaja kala itu”. Melihat *statement* dari Menristek BJ Habibie saat itu tentunya sesuai dengan situasi rezim Indonesia pada masa orde baru yang mengontrol penuh tindakan dan pemikiran masyarakat dengan memberlakukan adanya keharusan dan mengutamakan nilai-nilai kebhinekaan, karena itu masyarakat tidak memiliki ruang gerak bebas dalam berpendapat ataupun berekspresi, yang mana dalam hal ini berbanding terbalik dengan apa yang digemari remaja Indonesia saat itu, dimana mereka menggemari jenis musik “protes” yaitu Hiphop.

Tentu dengan kebijakan rezim yang menekan, membuat jenis musik hiphop semakin menyebar luas. Musik hiphop tidak hanya membicarakan tentang kata-kata kotor saja, Namun pelaku Hiphop saat itu juga mengangkat isu korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, dan kesenjangan sosial dan juga ekonomi. “Yang ngeluarin musik itu kan dulu orang kulit hitam, mereka itu kan diperlakukan secara berbeda oleh pemerintahnya, oleh karena itu lirik yang diucapnya lebih banyak nada protesnya” begitu kata salah satu pelaku Pesta Rap. Tahun 1990an bukan hanya menjadi tahun keemasan musik Hiphop namun dapat dikatakan bahwa pada tahun tersebut segala jenis musik di Indonesia mengalami kenaikan peminat secara drastis, baik secara penikmat musik maupun orang yang bekerja di bidang musik.

Berikut merupakan data yang diberikan oleh Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif), bahwa perkembangan dunia musik di Indonesia per-2019 memiliki kenaikan di setiap tahunnya. Dari

data tersebut dapat dilihat perkembangan kenaikan tenaga kerja yang bergerak dalam sektor musik. Hal ini tentunya juga mempengaruhi naiknya minat masyarakat Indonesia untuk ikut terjun dalam membuat musik ataupun menikmati musik.

**Tabel 1.1**

**Jumlah penduduk bekerja di sektor ekonomi kreatif menurut Kemenparekraf**

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Musik	50.789	51.769	53.191	53.364	54.235	56.891	57.308	59.765	62.479

(laporan publikasi statistik ekonomi kreatif, 2020)

Sesuai dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan pertumbuhan musik di Indonesia dengan adanya pengaruh peningkatan dari SDM (Sumber Daya Manusia) yang ikut serta dari sektor musik mengalami peningkatan yang jelas namun secara bertahap di setiap tahunnya.

Indonesia memiliki banyak musisi yang menggeluti genre musik Hiphop. Salah satunya ialah Muhammad Syaifullah yang memiliki nama panggung Tuantigabelas. Selain sebagai penulis lagu ia juga terjun secara langsung sebagai musisi dengan salah satu album musik berjudul Harimau Sumatra yang dirilis pada Juni 2019 dibawah naungan label rekaman miliknya bersama dengan teman-teman kecilnya yaitu Westwew. Album tersebut berisikan 13 lagu dan beberapa lagu lain hasil kolaborasi dengan musisi lainnya. Nama Tuantigabelas pun mulai naik ke permukaan berkat dikeluarkannya album ini. Kepopuleran album ini sendiri diakibatkan banyaknya penyampaian pesan kritik sosial di dalam isi lagu. Salah satunya lagu yang berjudul Last Roar

Musisi Hiphop juga selaku penulis lirik lagu yang berasal dari Indonesia bernama Muhammad Syaifullah yang memiliki nama panggung Tuantigabelas menciptakan album musik yang dirilis pada tanggal Juni 2019 dibawah naungan label rekaman miliknya bersama dengan teman-teman kecilnya yaitu Westwew. Album tersebut berisikan 13 lagu dan juga beberapa lagu yang berkolaborasi dengan musisi lain . Nama Tuantigabelas itu sendiri dalam skena Hiphop mulai naik ke permukaan ketika me rilis album Harimau Sumatera pada tahun 2019.

Adapun juga dikarenakan isi lagu yang berada dalam album tersebut banyak menyampaikan pesan kritik sosial seperti salah satu lagunya yang berjudul Last Roar yang menceritakan tentang posisi sebagai hewan langka contohnya seperti harimau sumatera yang sampai saat ini masih menjadi target buru, tidak sampai situ saja, namun lahan tempat tinggalnya di akuisisi secara paksa oleh manusia dengan cara deforestasi. Pesan dalam lirik dimanfaatkan oleh Tuantigabelas sendiri sudah sering diterapkan dalam setiap lagunya, lantaran hiphop itu sendiri dapat memberikan pesan yang lebih banyak dibandingkan genre lainnya (Tuantigabelas, 2018). Adapun contoh lagunya dalam album Harimau Sumatera yang memiliki pesan sosial membuat nama Tuantigabelas semakin ter-ekspose ke masyarakat secara luas seperti halnya tentang bagaimana ia mengkritik pemerintah yang hanya membuat regulasi untuk keuntungan bisnisnya sendiri, banyak ahli agama yang ikut terjun dalam politik, dan juga bagaimana media di Indonesia sudah seperti nabi bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan informasi untuk mencerna ke-valid an berita tersebut. Dilihat dari minat nya masyarakat akan kritik sosial yang dituang tuantigabelas dalam musik bahwa atensi pendengar dapat dilihat dari jumlah penonton dari platform Youtube yang diunggah Tuan Tigabelas sendiri dalam album tersebut mendapatkan 10.921.924 kali diputar di platform tersebut (2022). Bisa dilihat dari jumlah tersebut bahwa album Harimau Sumatera itu sendiri dapat mencuri atensi masyarakat melalui pesan lagu yang diciptakannya.

Dalam album Harimau Sumatera ini selain last Roar ada juga lagu lain seperti lagu “BUTA” yang bercerita mengenai polemik di negara kita seperti pemerintah mengatur regulasi hanya untuk bisnis, tokoh agama bermain politik, hingga sosok media yang mencakup itu semua dinilai tidak netral dan cenderung menggiring opini masyarakat bak Nabi. Hadirnya album Harimau Sumatera membuat banyak menuai apresiasi positif atas lagunya, baik musisi dari dalam genre Hiphop ataupun genre selain itu. Dalam laman greeners.co yang di utas Shafira Z (2021, Agustus 5) melalui karyanya yang berjudul “Tuan Tigabelas Memaknai Harimau Sumatera Melalui Karya”, Tuantigabelas memberi banyak harapan kepada masyarakat dan pemerintah agar permasalahan ini dapat dengan tegas ditangani dan dapat menindak segala tindakan buruk terhadap hutan agar kita bersama-sama ikut dalam melestarikan hutan kita. Menurut Tuan tigabelas nya itu sendiri Album Harimau Sumatera ini dinilai sebagai jalan pengetahuannya sendiri, dimana lagu pertama yang diluncurkan secara publik dalam album ini ialah “Move” berbicara mengenai dirinya yang menganggap ia adalah seorang harimau sumatera yang disegani oleh banyak pihak, namun semakin ia meresapi makna dan pengetahuan tentang harimau sumatera, dirinya semakin paham bahwa banyak binatang sudah langka dan menjadi akan punah jika kita terus menerus

menggerus lahan tempat tinggal dari binatang-binatang nya itu sendiri. Disisi lain dalam album ini, Tuantigabelas mengkritik regulasi dan mencoba merepresentasikan kejadian yang ia alami selama lahir di Jakarta dan juga bagaimana dirinya bisa mengasah kemampuan nya dalam menuliskan pesan kepada masyarakat melalui lirik yang dibuatnya.

Tigabelas lagu yang berada dalam album Harimau Sumatera bisa dikatakan para pendengarnya dapat menerima pesan yang ingin disampaikan oleh Tuantigabelas itu sendiri seperti dalam kutipan Henderson, L & Stacey, L. dalam bukunya yang berjudul *Encyclopedia of Music in the 20th Century* (p. 5). Bahwa musik dilihat sebagai sebuah media dikarenakan musik sendiri dijadikan sebuah wadah untuk mentransmisikan atau mencerminkan sebuah emosi, karena itulah musik merupakan bagian dari seni, dan musik sendiri ialah seni yang paling sulit untuk dijelaskan secara kata-kata, tetapi karena hal ini juga, musik menjadi bagian seni yang mudah untuk mencakup batasan kebangsaan dan bahasa.

Peneliti menganalisis melalui lirik disetiap lagu dalam album Harimau Sumatera. Dalam album ini banyak mengandung makna pesan kritik sosial, sepeerti kapitalisme, deforestasi yang diungkapkan tersirat maupun tersurat didalam teks. Peneliti mencoba membedah makna dibalik lirik lagu tuantigabelas dalam album Harimau Sumatera menggunakan analisis kualitatif deskriptif milik *Miles & Huberman*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang, dengan ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk pesan kritik sosial dalam lirik lagu pada album Harimau Sumatera karya Tuantigabelas menggunakan Analisis isi kualitatif deskriptif milik *Miles dan Huberman*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui bentuk kritik sosial dalam lirik lagu pada album Harimau Sumatera Karya Tuantigabelas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat akademis dalam penelitian ini yaitu mempelajari, juga mengetahui secara luas tentang pemaknaan bentuk pesan kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu dalam album Harimau Sumatera. Dengan menggunakan pemaknaan dari analisis isi kualitatif deskriptif

milik *Miles dan Huberman*, Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya baik menggunakan metode analisis isi kualitatif ataupun kuantitatif.

## **1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori)**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Michael Bodden dalam bukunya yang diterbitkan tahun (2005) berjudul "*Rap in Indonesian youth music of the 1990s: Globalization, Outlaw Genres, and Social Protest*", konflik yang terjadi antara pelaku musik Hiphop dengan menristek BJ Habibie yang membuat statement akan ketidaksukaan Rezim pada saat itu mengenai keberadaan perkembangan musik hiphop di Indonesia, hal tersebut karena kebebasan berpendapat sangat ditekan oleh rezim pada saat itu, alhasil hal ini membuat perkembangan musik hiphop semakin meluas. Dengan bukti data bahwa Iwa-K meraih 250.000 penjualan di Asia dalam album "Topeng" yang bercerita mengenai kebebasan berpendapat dan sudut pandang ia tentang situasi yang di pegang oleh rezim pada saat itu.

Rere Retnoningtyas pada tahun 2021 telah melakukan penelitian Semiotika (Semiotika apa) dengan berjudul "*Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Superman is Dead*" bahwa lirik lagu ditafsirkan olehnya lebih dari sekedar kritik sosial. Dalam hal lain dari aspek psikologis dan gagasan, terasa dinamis dengan adanya sebuah makna tentang musik dari generasi ke generasi yang dapat dijadikan acuan untuk karya-karya di generasi kedepan. Lirik dari lagu dapat diasumsikan memiliki sifat kohesif atau melekat oleh karena itu antara pencipta lirik lagu dan juga pembaca mempunyai irisan dalam memaknai sebuah karya lirik itu sendiri

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rere Retnoningtyas juga mengatakan bahwa Superman Is Dead menjadi ikon sebuah band punk rock asal Bali yang banyak menciptakan lagu yang mengandung berbagai kritik sosial. Berbagai pesan berisi kritik sosial dalam lagu yang dimiliki oleh band Superman Is Dead tersebut dianalisis dengan menggunakan teori kritik sosial yang menghasilkan 2 poin bahasan yaitu kritik nasionalisme (Bukti hasil penelitian) dan juga kondisi lingkungan (Bukti hasil penelitian).

Muharam Yuliansyah melalui penelitiannya pada tahun (2015), menggunakan analisis wacana kritis dengan judul musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial yang dipakai untuk album musik Pandji Pragiwaksono dengan nama "32". Bahwa

dalam penelitiannya dikatakan bahwa dapat disimpulkan dengan proses pemaknaan pesan yang disampaikan yaitu struktur teks (makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial dan konteks sosial adalah perlawanan terhadap hegemoni Orde baru pun juga kritik yang ditujukan untuk masyarakat Indonesia yang masih dalam fase “Romantisme Orde Baru”. Bahwa Pandji menggunakan nilai fungsional musik yaitu sebagai gambaran realitas sosial politik di suatu negara dan juga simbol pergerakan dan kritik sosial.

Penelitian tentang kritik sosial yang dilakukan oleh Nia Rohayati, Taufik Hidayat, dan Mita. Mereka mengangkat dengan judul yaitu “Kritik Sosial yang Terhadap pada Lirik Lagu Album Gulali Karya Iksan Skuter”. Tema kritik sosial yang ada dalam album Gulali ini menjadi atensi bagi penikmatnya, hal ini pun diungkapkan dalam penelitiannya bahwa poin kritik sosial ini dipaparkan menjadi beberapa poin yaitu 1. Kritik sosial masalah kemiskinan, 2. Kritik sosial masalah kejahatan, 3. Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga, 4. Kritik sosial masalah generasi muda, 5. Kritik sosial kependudukan, 6. Kritik sosial masalah lingkungan hidup, 7. Kritik sosial masalah agama dan kepercayaan, dan juga 8. Kritik sosial masalah birokrasi, delapan poin ini diungkapkan lirik mana yang mengandung unsur kritik sosial di setiap lagunya, dan juga di analisis bahwa baris lirik tersebut apakah referring kepada kejadian aslinya.

Ridwan Sugiwardana pada tahun (2014) pernah meneliti tentang “Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank”. Penelitian ini dirinya lakukan untuk mengupas bagaimana bentuk kritik sosial dalam lagu-lagu karya Slank yang ditunjukkan dalam lagu “Seperti Para Koruptor” yang menggambarkan budaya korupsi yang semakin marak terjadi dalam suatu kepemimpinan negara. Bentuk sindiran juga ada dalam lagu tersebut, oleh karena itu teori kritik sosial disini diperlukan sebagai medium yang menjembatani esensi dari kritik itu sendiri terutama dalam kritik sosial agar hubungan kritik yang ada menjadi lebih literatur dan jelas apabila mengkaitkannya dengan teori kritik sosial yang ada, dengan seperti itu sehingga secara keseluruhan dapat menghadirkan poin-poin penting dalam makna lirik, kritik, serta hubungan dengan realitas nya juga.

## **1.5.2 Landasan Teori.**

### **A. Lirik sebagai Unsur Musik. (Musik, lagu dan Lirik)**

Musik yang menjadi salah satu media komunikasi melalui verbal (suara) menjadi media dalam menyampaikan sebuah pesan dengan cara yang berbeda. Musik sangat berpengaruh bagi manusia, dimana musik sendiri sering digunakan sebagai sebuah tempat mencurahkan isi hati dan juga perasaan, dengan begitu musik menjadi tempat untuk mengekspresikan diri seseorang (Jamalus, 1998).

Bentuk pengekspresian dalam lirik lagi, seringkali pencipta lagu melakukan sebuah metafora dalam setiap lirik lagu yang diciptakan agar menciptakan keindahan didalamnya. Sebuah Bahasa yang ada didalam lirik juga sering dibungkus dengan bantuan irama juga kiasan dalam sebuah kata. Imajinasi dalam pembuatan lirik menjadi faktor penting yang digunakan untuk mewujudkan realitas menjadi kata-kata yang digunakan untuk merasakan imaji tertentu akan suasana tertentu.

Lirik merupakan bagian dari musik, yakni sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Lirik lagu juga merupakan salah satu karya seni yang bersifat tertulis yang membentuk rima, menyerupai sebuah puisi. Seperti yang dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yang mendefinisikan mengenai teks-teks puisi ini tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat seperti pepatah. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa lirik memiliki hubungan erat dengan puisi, hal tersebut dapat diartikan bahwa lirik lagu merupakan sesuatu yang umum, namun sempurna dan sangat emosional, hal itu karena lirik lagu diekspresikan secara mendalam oleh penulis seperti halnya sebuah sajak pada puisi (Fitri, 2017). Selain makna dan bentuk yang mirip seperti puisi, lirik lagu juga dimaknai sebagai penggambaran realitas sosial yang penting. Artinya, bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan juga adanya relasi dalam realitas kehidupan sosial.

## **B. Pesan kritik sosial**

Adapun keresahan dalam diri yang diekspresikan menjadi pendapat itu adalah fakta, kebenaran ataupun hal baik, hal-hal tersebut hanyalah sebuah sudut pandang yang secara historis personal membuat kalimat yang diucapkan oleh personalnya membuat. Kritik merupakan sebuah penilaian, dan hal ini termasuk dalam filsafat atau historiografi, dari sisi historiografi hal ini dianggap sebagai kognisi dari objek seni yang melakukan sebuah aktivitas tertentu. Dengan cara yang sama kita dapat menyimpulkan bahwa kita dapat membuat penilaian historis pada aktivitas etika-politik atau aspek kehidupan tertentu lainnya, termasuk pemikiran logis itu sendiri (sejarah). dari filsafat. Scaglione, A. (2017).

Pendalaman sosial tidak hanya mencakup interaksi-interaksi antar individu maupun kelompok, melainkan juga mencakup fenomena yang terjadi atas adanya interaksi dan sebab dari interaksi tersebut. Pendalaman sosial juga mencakup berbagai hasil kebudayaan manusia yang disertai dengan pendalaman keilmuan lain seperti ekonomi atau bahkan pendalaman-pendalaman bidang keilmuan alam. Artinya, fenomena sosial dapat digambarkan melalui hubungan dimensional antar bidang keilmuan dalam lingkup hubungan kausalitas. Seperti halnya sebuah fenomena konformitas yang dapat didorong oleh adanya bentuk sistem kepemimpinan otoriter melalui ketentuan normatif yang dihasilkan. Sehingga, apabila sebuah fenomena sosial ternyata tidak hanya berada pada lingkup hubungan interaksional antar manusia, maka kritik sosial juga dapat ditunjukkan atas adanya pengaruh dari suatu sistem perekonomian atau corak-corak tertentu yang mewakili suatu tendensi.

Pada penelitian ini, kritik sosial secara spesifik ditunjukkan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi melainkan juga gambaran atas adanya dominasi kapitalisme yang mendorong adanya deforestasi serta realitas sosial yang mendorong adanya konformitas pada skala besar. Walaupun pada dasarnya keempat aspek tersebut tidak terikat pada hubungan sebab-akibat, melainkan juga berlaku secara *reversible*, penelitian ini menekankan pada pola hubungan sebab-akibat dan tidak berusaha menemukan pola lain dari fenomena-fenomena tersebut. Sehingga, dibutuhkan pemaparan terhadap empat fenomena tersebut menjadi aspek-aspek deskriptif untuk menggambarkan bagaimana suatu fakta atau kejadian dapat dikatakan memiliki muatan kapitalisme, deforestasi, konformitas, dan realitas sosial.

### a) **Kapitalisme**

Kapitalisme secara umum merujuk pada sistem ekonomi skala nasional dan internasional yang memungkinkan adanya kepemilikan alat produksi serta aset kekayaan secara pribadi. Adam Smith (1766) menjelaskan bahwa kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang bercirikan kepemilikan perorangan atas alat produksi, dinamika distribusi dan pendayagunaan untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa kapitalisme membuka kebebasan bagi individu untuk menjalankan kegiatan bisnisnya dalam mengejar keuntungan dengan memonopoli alat produksi, distribusi, serta memiliki kebebasan dalam pendayagunaan suatu potensi berdasarkan orientasi keuntungan pribadi. Selain itu, di dalam bukunya yang berjudul *Wealth of Nation* juga menjelaskan bahwa kepentingan pribadi merupakan kekuatan dalam pengendalian perekonomian (hasan & Mahyudi, 2020). Kapitalisme telah diadaptasikan ke dalam bentuk regulasi dan sistem perekonomian yang menjamin adanya kebebasan dalam pertukaran kekayaan yang membentuk mekanisme pasar liberal, menjamin independensi dalam perekonomian, membuka peluang untuk mendapatkan hak milik pribadi atas faktor produksi, sampai dengan mekanisme sistem ketenagakerjaan dalam rangka mendapatkan laba. Walaupun pada awalnya kapitalisme sebenarnya berorientasi pada asas kesejahteraan nasional, namun dalam perjalanannya, kapitalisme justru memunculkan stratifikasi sosial yang memberikan keistimewaan bagi kaum kelas atas secara eksklusif sekaligus menyebabkan adanya kesenjangan sosial.

Pola perubahan jaman yang menstimulasi kapitalisme untuk diadaptasikan memungkinkan adanya beragam interpretasi atas kapitalisme itu sendiri. Walaupun demikian, interpretasi oleh ahli tersebut memiliki corak dasar yang tidak menghilangkan esensi dari kapitalisme. Corak dasar tersebut berupa prinsip-prinsip dasar yang mewakili paham kapitalisme dalam perkembangannya. Menurut Ayn Rand (1970), kapitalisme memiliki tiga prinsip dasar yaitu kebebasan individu, kepentingan pribadi, dan pasar bebas. Berdasarkan penjabaran tersebut, berikut adalah aspek-aspek yang menjadi ciri dasar kapitalisme:

1. Memiliki mekanisme pasar dengan harga atau nilai tukar barang-jasa yang alami berdasarkan prinsip *equilibrium* tanpa adanya intervensi dari otoritas.
2. Menjamin kepemilikan pribadi atas faktor-faktor produksi dalam kaitannya dengan industri dan pabrikasi.
3. Kegiatan perekonomian didorong atas adanya prinsip keuntungan pribadi.
4. Memberlakukan independensi individual dalam rangka mendapatkan atau menimbun kekayaan.
5. Adanya sistem kerja yang terspesialisasi sehingga memunculkan percepatan perbendaharaan melalui upaya maksimalisasi pabrikasi.

**b) Deforestasi**

Deforestasi adalah kondisi luas hutan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh konversi lahan untuk infrastruktur, permukiman, pertanian, pertambangan, dan perkebunan (Addinul Yakin, 2017). Deforestasi di Indonesia memiliki dampak yang sangat serius baik secara nasional maupun internasional: kebakaran hutan yang tidak terkendali, deforestasi yang merusak, pembukaan lahan untuk perkebunan, pengerukan untuk bahan bakar dan pengembangan wilayah migrasi, mempengaruhi kegiatan sosial ekonomi masyarakat. yang sangat bergantung pada hasil alam atau hutan dan dapat menimbulkan kerugian yang serius bagi seluruh masyarakat. Berbagai faktor penyebab terjadinya deforestasi yaitu: Konversi pertanian, kebakaran hutan, pemanenan kayu, dan penggunaan kayu bakar (Fund, 2020).

**c) Konformitas**

Konformitas adalah seseorang atau organisasi yang mencoba membuat pihak lain melakukan tindakan tertentu ketika pihak lain tidak menginginkannya (David et al. dalam Sear dan Jonathan, 1985). Sedangkan menurut Baron, Branscombe, Byrne, konformitas adalah bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial. Norma sosial datang dalam bentuk norma imperatif, yang harus kita lakukan, dan norma deskriptif, yang dilakukan kebanyakan orang. Perintah biasanya ditetapkan secara eksplisit (tetap). Misalnya, individu dalam kelompok harus mengenakan pakaian longgar. Norma penjas biasanya bersifat implisit (tidak dinyatakan secara eksplisit), seperti penghormatan kepada orang tua melalui kesopanan (Sarwono & Eko, 2011).

#### d) Realitas Sosial

Realitas sosial adalah semua fenomena atau realitas dalam masyarakat yang terjadi di luar diri individu atau secara sukarela dan tidak dapat dihindari. Realitas sosial terbagi menjadi empat, yaitu masyarakat, interaksi sosial, sosialisasi, dan nilai serta norma. Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek kehidupan atas dasar norma sosial tertentu, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta hubungan timbal balik antara kelompok individu dengan kelompok individu lain, sosialisasi merupakan suatu proses pergaulan seseorang terhadap banyak orang di dalam masyarakat, kemudian nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh suatu kelompok masyarakat serta nilai digunakan sebagai pedoman bertingkah laku bagi masyarakat, sedangkan norma adalah perwujudan konkret dari nilai sosial yang dibuat agar warga masyarakat melaksanakan nilai-nilai yang ada.

### 1.6 Metodologi

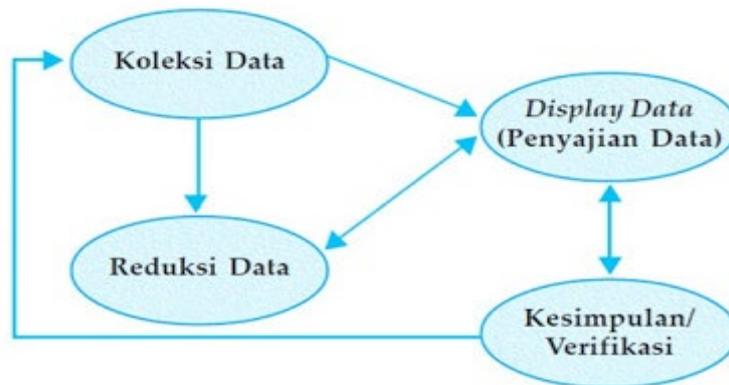
Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode yang digunakan adalah analisis isi. Penelitian deskriptif sendiri sering disebut sebagai penelitian *interpretative* karena peneliti dianjurkan untuk memberi penafsiran maupun pemaknaan pada informasi data. Data dalam penelitian ini merupakan makna pesan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, melukiskan, dan mengungkapkan sebuah ide dengan bentuk yang apa adanya. Seperti apa yang dikatakan oleh *Muhammad Subana*, bahwa penelitian deskriptif adalah bagaimana meruntukan dan menafsirkan data yang bersinggungan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian sedang dilakukan dan penelitian akan disajikan dalam bentuk yang apa adanya.

Dalam proses analisis isi memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan analisis lainnya, bahwa analisis ini dapat merepresentasi isi teks secara pakem (bermakna sama), hal lain juga dapat dilihat bahwa analisis ini dapat dilakukan secara mendalam, dikarenakan objek data dalam analisis isi sendiri hanya berfokus pada teks nya saja.

Analisis isi deskriptif menjadi landasan dalam proses penelitian ini, karena analisis isi sendiri dilakukan untuk menganalisis makna tekstual sebagai kritik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis isi untuk memaknai interpretasi dari sebuah isi teks. Irisan antara syair lagu dan analisis isi sendiri dimudahkan, karena teks sendiri merupakan isi dari dokumen. Dokumen sendiri diinterpretasi dengan teks lirik yang akan dianalisis. Sedangkan dalam proses analisis isi diharuskan adanya konteks yang terkait dengan alur, lingkungan semantik ‘langsung’, majas atau gaya bahasa dan keterkaitan antara teks dengan pengalaman juga pengetahuan dari si pembaca. Argumen lainnya juga karena peneliti hanya perlu memaknai sumber data dan teks dari majalah, koran, acara TV, buku, syair lagu, cerita film, dan iklan (Nanang, 2010)

### 1.6.1 Analisis Isi Kualitatif

Metode analisis isi sendiri merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam atas suatu informasi, baik yang tertulis maupun tercetak dalam media massa. Seperti pendapat dari (Weber: 1990), bahwa metode analisis isi (*content analysis*), menurutnya “*Qualitative content analysis goes beyond merely counting words to examinig language intesely for the purpose of classyifing large amounts of text into an efficient number of categories that represent similar meanings.*” Dalam analisis isi sendiri banyak ditemukan teori dari berbagai perspektif ahli, seperti salah satu pelopor dalam analisis isi sendiri yaitu Harold D. Laswell, yang memelopori teknik simbol *coding*, yaitu dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, yang kemudian akan diinterpretasikan. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam ilmu komunikasi.



Gambar 1.1

Analisis isi Kualitatif menurut Miles dan Huberman. *Prof. Dr. Sugiyono, (2005)*

Melalui bagan teori analisis isi diatas yang mengacu pada milik *Miles dan Huberman*. Dapat diketahui bahwa tahapan dalam proses menganalisisnya seperti:

**a) Koleksi Data.**

Pengumpulan data dilapangan berpengaruh pada teknik penggalian data, dan juga berkaitan dengan sumber dan jenis data. Dalam penelitian kualitatif sumber data yang harus dimiliki setidaknya seperti (kata-kata atau tindakan), selebihnya data tambahannya menggunakan dokumen data tekstual, foto, ataupun statistik. Tentu proses observasi data pendukung ini secara alami dilakukan untuk merefleksikan terhadap realitas, baik secara visual ataupun audio, tahap ini tentu diharuskan untuk mencari data faktual dan juga terjamin secara kredibilitas.

**b) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang ada pada data. Proses dalam reduksi data sendiri meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) Meringkas data, (2) Mengkode, (3) Menelusur tema, (4) Membuat gugus-gugus. Langkah-langkah tersebut secara singkat dimaksudkan dengan proses meringkas pengumpulan data kedalam konsep, kategori, dan juga tema.

**c) Penyajian Data.**

Dalam tahap ini proses yang akan dilakukan adalah menyusun informasi untuk dapat menarik sebuah kesimpulan, bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, dan juga bagan. Tahap ini menggabungkan informasi secara padu agar memudahkan untuk mengaitkannya dengan realitas, sekaligus agar kesimpulan yang sudah dibuat apakah sudah tepat ataupun sebaliknya.

**d) Penarikan Kesimpulan**

Proses ini mengurutkan dan juga memperhatikan ulang bagaimana proses pengumpulan data berlangsung. Kesimpulan-kesimpulan ini dilakukan secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Alur dalam pembuatan kesimpulan sendiri dilakukan secara narative dari poin paling *general* hingga mengerucut secara kokoh.

**1.7 Objek penelitian.**

Paparan sebelumnya menjadikan landasan saya dalam meneliti dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif milik *Miles dan Huberman*. Penelitian ini berfokus dalam pemaknaan atas makna kritik sosial dalam lirik lagu yang ada pada album *Harimau Sumatera* baik yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Bagaimana lirik tersebut memiliki arti dan memiliki kaitan dalam realitas menjadikan sisi menarik tersendiri dalam proses menganalisis penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif milik *Miles dan Huberman* untuk mengetahui pesan kritik sosial dalam lirik lagu pada *Harimau Sumatera* milik Tuantigabelas.

Objek yang akan di teliti berjumlah 13 lagu yang terdapat pada album *Harimau Sumatera* karya dari Tuantigabelas, berikut merupakan tabel lagu yang terdapat dalam album tersebut:

**Tabel 1.2**

**Tabel Objek Penelitian.**

NO	JUDUL LAGU	PENYANYI	DURASI
1.	Move	Muhammad Syaifullah	3:53
2.	Buta	Muhammad Syaifullah	3:45

3.	16 Bar	Muhammad Syaifullah	2:51
4.	Kane Abis	Muhammad Syaifullah	3:07
5.	Legacy ft.Saykoji, Ras Muhamad	Muhammad Syaifullah	3:35
6.	GWID ft. High Therapy	Muhammad Syaifullah	4:04
7.	F*ck They say ft. Maximvsraptor	Muhammad Syaifullah	3:36
8.	Juragan dan Tuan	Muhammad Syaifullah	4:25
9.	Last Roar ft. Rizal Tanmenan	Muhammad Syaifullah	4:02
10.	Skill Pay the Bills ft Gunz, DJ Evilcutz	Muhammad Syaifullah	3:50
11.	Faith ft. Sailor Money	Muhammad Syaifullah	3:05
12.	Jakarta vs Everybody ft kay Oscar, Duke Yudhistira	Muhammad Syaifullah	3:45
13.	Section 8	Muhammad Syaifullah	3:54

### 1.8 Teknik dan Tahap penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif, yang mana analisis deskriptif ini melakukan analisis dengan merunutkan dan menafsirkan data yang bersinggungan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian sedang dilakukan dan penelitian akan disajikan dalam bentuk yang apa adanya. Oleh karena penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif, tahap penelitian ini diawal dengan melakukan pengamatan menyeluruh dari setiap lirik lagu-lagu yang terdapat pada album Harimau Sumatera karya Tuantigabelas. Teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini ialah dengan cara menganalisis lirik dalam bentuk kritik sosial yang ditulis secara tersirat ataupun tersurat dalam album tersebut. Dengan menggunakan Teori Miles dan Huberman, analisis dilakukan secara naratif. Tahapan lanjutannya yaitu mengkurasi objek penelitian (lirik lagu) yang mengandung makna pesan kritik sosial dalam album Harimau Sumatera. Lalu peneliti mencoba mengelompokkan setiap lagu berdasarkan aspek penelitian yang merupakan cabang dari kritik sosial yaitu

kapitalisme, deforestasi, konformitas, dan realitas sosial. Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang akan dianalisis, namun penelitian ini juga menggunakan data pendukung seperti website, jurnal, ataupun data dokumentasi lainnya.

### **1.9 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini terdapat pada pemilihan lirik lagu yang akan dianalisis peneliti, oleh karena itu tidak semua lirik dalam setiap lagu yang ada pada album Harimau Sumatera akan dianalisis, dikarenakan adanya beberapa pengulangan syair pada beberapa bagian lagu yang menyebabkan kejenuhan pada data yang akan diambil oleh peneliti.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Profil Tuantigabelas



Gambar 2. 1

(Sumber: <https://jabar.idntimes.com/hype/entertainment/galih/konser-virtual-tuan-tigabelas-siapkan-kejutan-buat-penonton-online?page=all>.)

Lahir pada tanggal 13 Oktober 1985 di kota Jakarta, Muhammad Syaifullah atau yang dikenal sebagai Tuan Tigabelas mengawali karier pada tahun 2009 ketika masih duduk dibangku perkuliahan yang pada saat itu ia masih menjadi mahasiswa Universitas Trisakti. Latar belakang lingkungan budaya musik Hip-hop yang pada saat itu kurang baik seperti banyak nya Beef antara kubu A dan B membuat Upi ditahun 2011 membuat band bergenre Hip Metal bersama teman-temannya yang bernama Rebel Education Project (REP), adapun dirinya bersama REP merilis album pertamanya yang berjudul “*Letter To*”, melalui band REP ini Upi mengembangkan skill- hip-hop dirinya dan juga membuat jam terbang nya semakin banyak dengan sering membuat Jamming Session yang dilakukannya dari satu panggung ke panggung lainnya.

Pada tahun 2014 Muhammad Syaifullah memilih meninggalkan teman-teman dari REP dikarenakan dirinya masih ingin meraih skena hip-hop lokal secara luas, dengan begitu dirinya melakukan solo rap nya dengan nama panggung “Tuantigabelas”. Sejak tahun 2014 itu, Tuantigabelas selalu membuat single-single yang selalu merepresentasikan keresahan

dirinya tentang *Issue* sosial ataupun politik. Sampai pada waktu ketika dirinya menemukan salah satu *beat* yang dibawa oleh temannya [Dom Dom](#). dari situ dirinya memulai membentuk alter ego dalam salah satunya yaitu seekor Harimau Sumatera dalam lagu [Move](#), hal ini pun juga dilakukan oleh Tuantigabelas dalam single utama dalam album Harimau Sumatera yang berjudul *Last Roar* yang di *Direct* langsung oleh Alexander Sinaga di *release* dibawah naungan label X Code dan juga dengan bantuan Muztang Music sebagai Produser Musik. Tujuan dari Tuantigabelas sendiri ialah mengajak kolaborasi beberapa Artist yang ada di dalam skena industri musik Hiphop dan juga kolaborasi dengan Artist non-hiphop merupakan capaian pribadinya, agar industri musik hiphop sendiri tidak terbelenggu akan skena hiphopnya itu sendiri dan juga agar industri musik hiphop dapat dinikmati oleh pendengar umum. sampai pada akhirnya ditahun 2018 Tuantigabelas menyelesaikan album nya yang berjudul Harimau Sumatera yang berjumlah 13.

#### Westwew team



Gambar 2. 2

(Sumber: <https://web.facebook.com/photo/?fbid=505052178290096&set=pcb.505052321623415>.)

Dalam industri musik Indonesia, Upi atau yang dikenal sebagai Tuan Tigabelas sejauh ini meraih beberapa penghargaan yang membuat dirinya semakin naik ke permukaan industri musik nasional. Adapun penghargaan yang telah Tuantigabelas dapatkan yakni:

Tabel 2. 1

Penghargaan dan Nominasi Tuan Tigabelas (FOKUS ALBUM)

Tahun	Penghargaan	Kategori	Karya/Nominasi	Hasil
2020	Anugerah Musik Indonesia	Karya Produksi Rap/Hip Hop Terbaik	"Move"	Menang
2021	Anugerah Musik Indonesia		"Rumah"	Nominasi
2022	Bandung Music Awards	Karya Produksi Rap/Hip Hop Terpopuler		Menang
	Anugerah Musik Indonesia 2022	Artis Solo Pria/Wanita Rap/Hip-hop Terbaik	"Ready"	Nominasi

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Tuan\\_TigaBelas](https://id.wikipedia.org/wiki/Tuan_TigaBelas).)

### 2.1 Album Harimau Sumatera

8 Oktober 2019, Tuantigabelas dalam naungan label Westwew merilis album perdananya yang berjudul Harimau Sumatera. Album ini memiliki durasi total 47:57 menit yang berisikan 13 lagu, Adapun judul dari ke 13 lagu di album ini Yakni, Move, Buta, Kane abis, Last Roar, Section 8, 16 Bar, Legacy, Gwid, Fuck They Say, Juragan dan Tuan, Skill Pay the Bills, Jakarta vs Everybody dan yang terakhir Faith.



Gambar 2. 3 Cover Album “Harimau Sumatera”

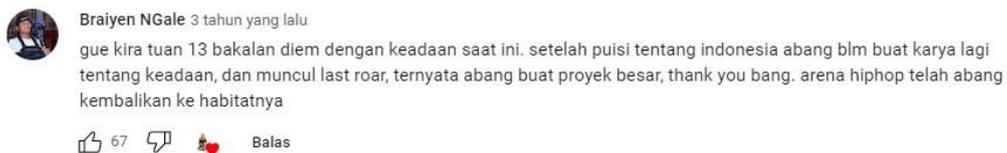
Penerimaan publik terhadap karya Tuantigabelas ini disambut menarik bukan hanya dari kelompok penikmat musik Hiphop, namun sudah merambah ke khalayak umum, hal ini dapat dilihat dari ramainya penonton dalam video yang diunggah di platform YouTube dan juga pendengar dari platform Spotify.

**Tabel 2. 2**  
**Data Pemutaran Youtube.**

No	Judul Lagu	Pemutaran	Durasi
1.	Move	6.346.828	3:53
2.	Faith ft.Sailor Money	2.389.025	3:05
3.	Last Roar ft. Rizal Tanmenan	1.104.206	4:02
4.	Buta	1.047.465	3:45
5.	Kane Abis	684.718	3:07
6.	Juragan dan Tuan	639.498	4:25
7.	16 Bar	624.236	2:51
8.	Legacy ft. Saykoji, Ras Muhamad	450.034	3:35
9.	Skill Pay the Bills	276.256	3:50
10.	Jakarta vs Everybody	213.445	3:45
11.	F*ck They Say	181.431	3:36
12.	GWID	125.892	4:04
13.	Section 8	53.675	3:54

(Data diambil melalui aplikasi Youtube pada tanggal 04/11/2022)

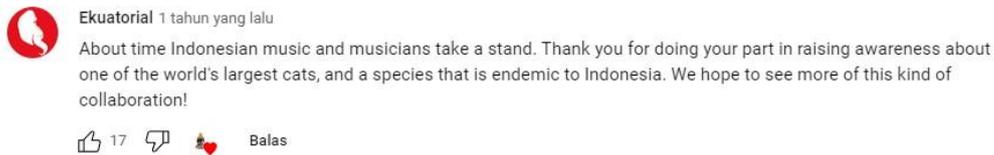
Melalui tabel diatas dapat dipahami bahwa melalui platform Youtube, lima lagu terpopuler Tuantigabelas adalah Move, Last Roar, Buta, Faith, dan Skill Pay the Bills. Bahwasanya lagu-lagu tersebut didengarkan lebih banyak oleh pendengar karena pesan dalam lagu-lagu tersebut sangat kuat, berikut merupakan beberapa komentar dari pendengar tentang beberapa lagu dalam album Harimau Sumatera yang di ambil melalui kolom komentar youtube Tuantigabelas:



**Gambar 2.4 Komentar Youtube Tuan tigabelas dalam lagu BUTA.**

Lagu Buta menjadi salah satu lagu yang populer dalam album Harimau Sumatera, dapat dilihat dari komentar pendengar pada gambar diatas. Bahwa Tuantigabelas dirasa oleh pendengar telah berhasil mengambil kesempatan untuk menyuarakan penyimpangan dan kasus-kasus besar dibalut secara implisit dalam lagu tersebut, dan dirinya tahu bahwa musik

merupakan wadah baginya untuk menyuarakan kritik dalam bentuk karya, terutama Tuantigabelas yang merupakan musisi dari jenis lagu Hiphop, hal ini juga dirasakan oleh pendengar di komentar selanjutnya mengenai lagu “Last Roar” yang berbicara tentang isu kapitalisme menjadi penyebab atas kerusakan lingkungan.



**Gambar 2.5 komentar Youtube Tuan tigabelas dalam lagu Last Roar.**

Kira-kira seperti inilah sikap yang diambil oleh Tuantigabelas sebagai musisi hiphop tanah air, pendengar menganggap bahwa Tuantigabelas tidak takut untuk menyuarakan sesuatu terutama dalam lagu Last Roar yang menjadi lagu utama dalam bahasan album ini. Sikap atas kapitalisme yang semakin merusak lingkungan dengan dilakukannya terus kegiatan deforestasi, seperti pada komentar pendengar atas lagu selanjutnya di platform Youtube yaitu “Faith”.



**Gambar 2.6 komentar Youtube Tuan tigabelas dalam lagu Faith.**

Komentar akan motivasi diri diutarakan kepada pendengar melalui platform youtube atas lagu “Faith”, hal ini tentunya terjadi karena dirinya merasa ada lirik yang mewakili dirinya saat itu “Karena mimpi cuma jadi mimpi, jika ku tak segera beraksi” hal ini tentu memiliki kesan untuk memotivasi pendengar terutama jika pendengar sedang dalam kondisi yang sulit dalam hidup.

Komentar yang diutarakan para pendengar Tuantigabelas pada beberapa lagunya menjadi pencapaian sendiri atas bukti atas keberhasilan Tuantigabelas menyampaikan pesan dalam lagunya. Data yang ada di platform youtube belum bisa dijadikan patokan akan dampak dari pesan tersebut, karena nya aspek lain dalam keberhasilan ketersampaian pesan dapat dinilai dari jumlah pemutaran di platform lain, seperti dalam tabel selanjutnya yang akan menjabarkan jumlah pemutaran pendengar di platform Spotify.

Tabel 2.3

**Data Penelitian Spotify**

No	Judul Lagu	Pemutaran	Durasi
1.	Move	3.375.353	3:53
2.	Faith ft.Sailor Money	1.660.045	3:05
3.	Last Roar ft. Rizal Tanmenan	1.209.435	4:02
4.	Buta	967.965	3:45
5.	Kane Abis	681.533	3:07
6.	Juragan dan Tuan	638.319	4:25
7.	16 Bar	563.364	2:51
8.	Legacy ft. Saykoji, Ras Muhamad	497.686	3:35
9.	Skill Pay the Bills	495.082	3:50
10.	Jakarta vs Everybody	465.925	3:45
11.	F*ck They Say	370.376	3:36
12.	GWID	349,594	4:04
13.	Section 8	256.251	3:54

(Data diambil melalui aplikasi Spotify 23/1/2023)

Melalui tabel diatas bahwasanya pendengar dari platform pemutaran musik spotify dapat dikatakan cukup banyak. Namun, adanya sedikit perbedaan dalam lagu yang populer didengarkan, lima lagu tersebut yakni Move, Faith, Last Roar, Buta, dan Kane Abis. Lagu-lagu tersebut cukup populer didengarkan di platform Spotify karena adanya sedikit perbedaan pasar pendengar antara Youtube dengan Spotify. Dapat diamati bahwa kepopuleran Album Harimau Sumatera ini dapat mengantarkan industri musik Hiphop semakin besar di ranah Nasional.

Seperti yang diketahui melalui beberapa sumber di internet bahwa setelah merilis album Harimau Sumatera, Tuantigabelas melanjutkan perjalanannya sebagai *Artist* Hip Hop semakin luas dengan memperkenalkan dirinya melalui Stage *Event* yang diikutinya seperti [Synchronize Festival](#) salah satunya yang membuat Tuantigabelas semakin dikenal luas oleh masyarakat.

## 2.1 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada setiap lirik lagu yang ada dalam album *Harimau Sumatera* karya Tuan Tigabelas.

**Tabel 2.4**  
**Unit Analisis Lirik Lagu.**

No	judul	Lirik	Penulis	Produser
1,	Move	<i>Berkali-kali ku bilangi kau jangan bermain api Tak terkendali kau tak peduli lalu kau mulai kena api Dan kau jatuh ku mulai ambil alih ku pegang kemudi dan lari Rest in peace rapper imitasi makam mu sudah aku gali</i>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Deddy Sukarno & Indra “DomDom” Gandhi
2.	Buta	<i>Mata melihat tapi hati tertutup rapat Mulut terbuka tapi bicara tak manfaat Telinga mendengar tapi kita masih tersesat Hati berkarat, tak digunakan, maka kita buta</i>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Muztang Music
3.	16 Bar	<i>And suddenly everybody wanna be a rapper Ku bikin rata rapper imitasi Semua badut yang cari atensi Persetan dengan ajang nominasi Musik ku penawar racun untuk para</i>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Lipooz & Dendy Sukarno

		<i>generasi</i>		
4.	Kane Abis	<p><i>Without concern all the impact I'll be damn, I became Piece of shit, Doin' everything for fame</i></p> <p><i>No no, I don't wanna be that kind of man</i></p> <p><i>I just wanna feel, what it's like upon the hill</i></p> <p><i>Of happiness and chill</i></p> <p><i>Imma being me and keep it real</i></p>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Dendy Sukarno & Phono Socialist
5.	Legacy ft.Saykoji, Ras Muhamad	<p><i>Mentalku dr batu</i></p> <p><i>Kuhancurkan tembok waktu</i></p> <p><i>Mereka halangi jalan ku</i></p> <p><i>Maka ku kan terus melaju</i></p> <p><i>Tak peduli nomor 1</i></p> <p><i>Kuingin jadi diriku</i></p> <p><i>Jadi waktu ku pergi</i></p> <p><i>Kalian ingat namaku</i></p>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Phono Socialist & Dendy Sukarno
6.	GWID ft. High Therapy	<p><i>Pertama mereka hate me</i></p> <p><i>Lalu mereka copy</i></p> <p><i>Tp ku selalu diam krn ku tau kau phoney</i></p> <p><i>All i wanna do is good music and smokin cannabis</i></p> <p><i>But you make me feel no bliss</i></p> <p><i>So what im gonna do is this</i></p>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Dendy Sukarno & High Therapy
7.	F*ck They say ft.	<p><i>Aku coba buka mata aku coba buka hati</i></p>	Muhammad Syaifullah	Mardial & Dendy

	Maximvsraptor	<p><i>Perluas sudut pandangku dan coba ku amati</i></p> <p><i>Sadar bahwa mereka sibuk manipulasi</i></p> <p><i>Mereka lontarkan kritik aku bilang terimakasih</i></p> <p><i>Tak peduli apapun yg kau lakukan pasti</i></p> <p><i>Selalu ada saja pihak yg tak suka, jadi</i></p> <p><i>Mulai skrg aku akan angkat jari Tengah ku ke udara</i></p> <p><i>Kejar mimpi terus berlari.</i></p>	(Ttuantigabelas)	Sukarno
8.	Juragan dan Tuan	<p><i>Dia cari cari tp banyak imitasi</i></p> <p><i>Banyak yg dikasih beat ya tp gagal eksekusi</i></p> <p><i>Banyak juga yg datang bilang mereka asli</i></p> <p><i>Tapi di lapangan ga pernah nongol mereka basi</i></p>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Juragan Beat & Dendy Sukarno
9.	Last Roar ft. Rizal Tanmenan	<p><i>Hutanku ditebang dibakar digusur untuk kelapa sawit</i></p> <p><i>Nama Tuhan kalian profit kau buat hutan sakit.</i></p> <p><i>Tanahku gundul kering tak subur lihatlah kalian bandit</i></p> <p><i>Kalian kejar benefit dan kau buat bumi menjerit.</i></p>	Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)	Muztang Music
10.	Skill Pay the Bills ft Gunz,	<p><i>Apa dimana kenapa untuk apa kita di dunia?</i></p>	Muhammad Syaifullah	Sickness MP

	DJ Evilcutz	<p><i>Cuma kita yang bisa punya jawabannya</i></p> <p><i>Jadi kawan sekali lagi coba dengarlah</i></p> <p><i>Jalani dengan hati dan terus percaya</i></p> <p><i>Salah itu edukasi cuma beda warna</i></p> <p><i>Ingat gelap wajarkah kita makna cahaya</i></p>	(Ttuantigabelas)	
11.	Faith ft. Sailor Money	<p><i>Bilang dunia, dengan kertas jg pena</i></p> <p><i>Kubuang ragu mereka masuk dalam tempat sampah</i></p> <p><i>Persetan seragam aku mau jadi beda</i></p> <p><i>Musik berikan aku sudut pandang yg berbeda</i></p>	<p>Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)</p>	PAPA Street
12.	Jakarta vs Everybody ft kay Oscar, Duke Yudhistira	<p><i>City of a dreams, city of a C.R.E.A.M</i></p> <p><i>Cash rule everything around me as it seen</i></p> <p><i>I start sellin' green when I was just seventeen</i></p> <p><i>Gotta be tough on this city peoples can be really mean</i></p>	<p>Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)</p>	Astagah Bonie
13.	Section 8	<p><i>Do it as we said, just play the game!</i></p> <p><i>So where you get that stuff from?!</i></p> <p><i>Tell me, man, and you can safe your fuckin' life's on.</i></p> <p><i>Or we put you in jail.</i></p>	<p>Muhammad Syaifullah (Ttuantigabelas)</p>	4PRIBEAT

Adapun peneliti memilih lirik utama pada lagu yang terdapat dalam album *Harimau Sumatera* tentunya mempunyai irisan dengan kritik sosial yang menjadi objek utama dalam penelitian yang akan dilakukan. Kritik sosial akan mengarah dengan lirik lagu diatas seperti pada tabel berikut :

**Tabel 2.5**  
**Aspek Kritik Sosial**

<b>NO.</b>	<b>Kritik Sosial</b>
1.	Deforestasi
2	Kapitalisme
3.	Konformitas
4.	Realitas sosial

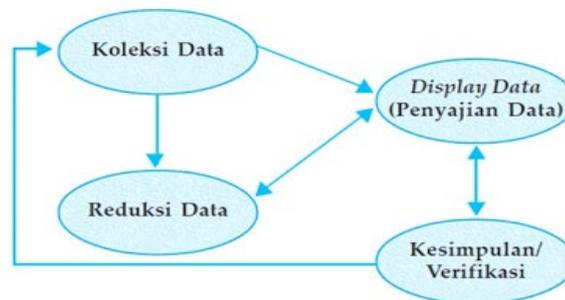
Melalui tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat empat unit analisis yaitu Deforestasi, Kapitalisme, Konformitas, dan Realitas sosial. Melalui keempat aspek analisis tersebut peneliti akan menganalisis lirik pada lagu-lagu dalam album “Harimau Sumatera” dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif Miles dan Huberman.

## BAB III

### TEMUAN DAN BAHASAN

#### 3.1 Temuan Penelitian

Dalam bab ini penelitian dilakukan untuk mencari makna terhadap lirik yang berada dalam album *Harimau Sumatera* menggunakan pengamatan menyeluruh dengan metode analisis isi kualitatif deskriptif milik Miles dan Huberman yang berfokus pada pengabsahan bentuk kritik sosial pada lirik lagu yang akan dikaitkan pada data realitas eksternal. Pemaknaan ini menerjemahkan makna tersirat dari sebuah lirik lagu yang diberikan oleh penciptanya. Dalam proses pembuatan lirik dari sebuah lagu, pencipta lirik dapat memberikan makna pesan subjektif yang akan disampaikan kepada pendengar. Oleh karena itu, dibutuhkan landasan yang kuat seperti yang dikatakan dalam bab sebelumnya dalam tabel analisis, proses menganalisis juga menggunakan data pendukung seperti dokumentasi wawancara diinternet, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan inti bahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pesan kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu di album *Harimau Sumatera* karya Tuantigabelas.



Gambar 3.1

Analisis isi Kualitatif menurut Miles dan Huberman.

*Prof. Dr. Sugiyono, 2005.*

Berdasarkan skema diatas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut, 1) koleksi data, mengumpulkan data utama (Lirik); 2) Reduksi Data, Menyederhanakan data kasar, meringkas dan mengelompokkan sesuai unit analisis; 3) Penyajian data, menyusun data kualitatif secara naratif dan mengaitkan dengan realitas; 4) kesimpulan, memperhatikan hasil proses analisis data, juga kesimpulan dibuat secara naratif dari bahasan umum hingga mengerucut.

Proses dalam pemilihan penggalan lirik lagu dalam album “Harimau Sumatera” ini tentu yang berkaitan dengan pesan kritik sosial yang mana hal ini menjadi pokok pada penelitian yang saya lakukan ini. Tema kritik sosial yang akan dikorelasikan dengan lirik lagu ini sudah dijelaskan pada bab II bahwa terbagi menjadi 4 poin yaitu, 1) Kapitalisme; 2) Deforestasi; 3) Konformitas; 4) Realitas sosial. Melalui keempat poin aspek kritik sosial ini, peneliti mengerucutkan lagi menjadi 2 tema yaitu:

**Tabel 3.1**

Tema Analisis Kritik Sosial

No.	Kritik Sosial
1.	Kritik terhadap Kapitalisme sebagai Penyebab Kerusakan Lingkungan
2.	Kritik terhadap Realitas Sosial

Berdasarkan tabel diatas, dimana peneliti sudah menjelaskan keempat poin dalam temuan unit analisis di bab II, oleh karena itu poin yang sudah dikerucutkan yang ada pada tabel diatas akan langsung masuk kedalam proses analisis.

### **3.1.1 Kritik Terhadap Kapitalisme sebagai penyebab Kerusakan Lingkungan.**

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa lagu dalam album “Harimau Sumatera” menunjukkan adanya pesan lingkungan yang terkait beberapa isu seperti deforestasi atau penggundulan hutan, Misalnya dalam lagu “Last Roar” dari aspek penanda, ditemukan lirik yang berbunyi “*Hutanku ditebang dibakar digusur untuk kelapa sawit*”. Lirik tersebut dijadikan replikasi atas pesan kritik sosial atas adanya perusakan lingkungan yang dilatarbelakangi untuk kepentingan ekonomi. seperti apa yang diangkat oleh album harimau sumatera, Berikut beberapa lagu dalam album harimau sumatera yang mengandung aspek kapitalisme, sebagai berikut:

## Last Roar.

### Bait 1

*Hutanku ditebang dibakar digusur untuk kelapa sawit  
Nama Tuhan kalian profit kau buat hutan sakit.*

### Bait 2

*Tanahku gundul kering tak subur lihatlah kalian bandit  
Kalian kejar benefit dan kau buat bumi menjerit.*

Pada petikan bait lirik lagu pertama, Tuantigabelas menyampaikan bahwa bagaimana kritik sosial terhadap kegiatan bisnis kapitalistik yang menyebabkan deforestasi. Deforestasi tidak disebutkan dalam bentuk istilah namun diwakilkan oleh penggambaran fenomena penebangan, pembakaran, dan penggusuran sebagai bentuk upaya penanaman kelapa sawit. Melalui lagu ini Tuantigabelas ingin setidaknya sedikit menambah *awareness* tentang isu kapitalisme terutama dalam kasus deforestasi. Hal mengenai penyebaran *awareness* ini sebenarnya sudah dilakukan dan dibantu juga oleh pihak seperti WWF (World Wide Fund for Nature), peran WWF yang mencoba mengkampanyekan issue ini dengan memposisikan peran edukasi dan juga agar *awareness* dapat menjadi peran bersama, baik itu dari pemerintah, masyarakat, pemangku adat dan juga etnis lainnya (Ramadhanty, S 2018: 162-163). Jika dilihat kembali dalam bait pertama, kehadiran dari kata “kelapa sawit” sendiri diartikan secara harfiah sebagai simbol adanya kegiatan bisnis invasif yang berkaitan dengan pengolahan kelapa sawit sebagai bahan mentah bagi industri. Selanjutnya, terdapat penegasan atas adanya eksploitasi dalam bentuk alih fungsi hutan sebagai lahan sawit untuk kepentingan bisnis kapitalis yang berdampak buruk bagi ekosistem setempat. Penegasan tersebut dilakukan melalui ungkapan *profit kau buat hutan sakit*. Diksi “Tuhan” dijadikan simbol kepercayaan penuh. Dan “Profit” yang merupakan laba atau keuntungan.

Masih terkait pembahasan pada bait lirik pertama, dapat diketahui sejatinya pembahasan mengenai penebangan hutan secara ilegal sendiri memiliki hubungan yang kuat dengan isu kepunahan satwa liar, dikarenakan semakin punahnya ekosistem rantai makanan didalam hutan sendiri. Oleh

karena itu, hal tersebut sudah dijelaskan dalam Undang-Undang yang membicarakan tentang *wildlife crime*, yaitu Nomor 5 Tahun 1990 Pasal 24 ayat (1) dan (2). Pasal tersebut menyatakan bahwa “*Negara berwenang untuk mengembalikan ke habitat aslinya atau menyerahkan satwa yang dilindungi kepada lembaga konservasi, hal ini juga berlaku jika ada bagian-bagiannya yang dimanfaatkan lebih dahulu melalui penelitian lembaga konservasi sebelum dimusnahkan Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)*”.

Dilanjutkan pada petikan bait lirik kedua diatas, bahwa lirik diatas merepresentasikan penggambaran akibat adanya deforestasi oleh para kapitalis. Jika dilihat lebih jauh, bahwa pesan tersebut disampaikan melalui bait lirik kedua dengan adanya penggambaran kondisi akibat deforestasi. Secara eksplisit lirik tersebut disampaikan melalui kalimat “*tanahku gundul, kering tak subur*”. Diksi “bandit” yang merupakan penjahat atau juga pencuri. Diksi *bandit* sekaligus digunakan untuk mengkarakteristikkan para kapitalis yang akan melakukan apapun demi menjamin kekayaannya. Dilanjut dengan pemakaian diksi “benefit” yang artinya keuntungan. Diksi tersebut menegaskan adanya muatan kapitalistik dalam kegiatan deforestasi. Namun diksi kuat selanjutnya berbanding terbalik yaitu “menjerit” yang memiliki arti teriakan kencang, yang didukung oleh kesan tersiksa. Diksi *menjerit* disebutkan sebagai personifikasi alam atas adanya dampak buruk dari deforestasi.

Kegiatan merugikan alam untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya menjadi hal yang dilazimkan. Jika melalui pasal secara fakta Indonesia sudah memiliki aturan, alasan lain dan juga dampak yang akan terjadi adalah Indonesia yang semakin terancam akan populasi satwa setiap tahunnya. Melalui Jurnal yang ditulis Galang Rizki Wandiro (2018: 97), bahwa “*Indonesia tidak memiliki data yang cukup untuk mengukurnya. Indonesia sendiri yang berlatar belakang memiliki hutan alami terbesar di Asia Tenggara telah kehilangan 9,79 juta hektar hutan dalam jangka waktu 2001-2019, dengan ini sebenarnya Indonesia mendapat kerugian besar mencapai US\$ 600 juta setiap tahunnya*”. Kendati demikian, Mengukur defaunasi di Indonesia tidak semudah itu dikarenakan Indonesia sendiri tidak memiliki basis data populasi satwa di tanah air, dan juga seberapa besar dampak

tekanan yang ada terhadap satwa, contohnya seperti populasi lutung jawa yang hanya dapat didapat melalui survei kawasan wisata (Hutan Raya R. Soerjo).

Lagu Last Roar sudah cukup baik dalam mengemukakan pesan kritik sosial didalam lirik lagunya yang direpresentasikan melalui adanya pembahasan mengenai kapitalisme sebagai akar dalam seluruh masalah yang ada seperti deforestasi, satwa langka, dan juga sistem hukum yang kurang dapat bisa menegakkan. Karenanya masih banyak pihak tidak bertanggung jawab yang mengakali hukum, agar mendapat keuntungan.

### **Jakarta vs Everybody.**

#### **Bait 1**

*City of a dreams, city of a C.R.E.A.M  
Cash rule everything around me as it seen*

#### **Bait 2**

*I start sellin' green when I was just seventeen  
Gotta be tough on this city peoples can be really mean*

Penggambaran tentang kapitalisme yang terjadi di kota Jakarta melalui bait lirik diatas dikenali dengan bagaimana kota ini sangat bisa dibenci sekaligus dicintai oleh masyarakat yang berada di dalamnya. Dimaksudkan dalam hal ini dengan kota yang sempit karena masyarakatnya sudah melebihi kapasitas, namun yang dicari dalam kota ini tidak lain hanyalah uang, sistem kapitalisme berjalan tanpa sadar di kota tersebut, seperti judul lagu Wu-Tang Clan (C.R.E.A.M) "Cash Rules Everything Around Me" dimana nafsu akan keegoisan seseorang akan harta sangat tinggi. Didukung oleh masyarakat yang diharuskan menghadapi fakta bahwa kota Jakarta adalah kota yang keras dengan sisi individualisme yang kuat ditambah dengan kesungguhan mengejar sesuatu di kota ini. Melalui makna lirik didalamnya, dimana kapitalisme ini dapat dikatakan seperti penyakit yang bisa menular, seperti dimana kapitalisme yang terjadi di kota Jakarta yang semakin banyak usaha-usaha yang bersifat privat. Tentunya hal ini membuat adanya sebuah sistem yang dapat menggerus perekonomian rakyat yang berada di kalangan bawah,

bahkan yang hidup dibawah garis kemiskinan, dari hal ini dapat dikatakan bahwa kapitalisme yang terjadi di ekonomi atas berdampak langsung pada masyarakat golongan bawah / golongan yang termarjinalkan (Faizal Alifiandi, 2018: 99).

Gambaran tersebut tampaknya sangat cocok dengan apa yang terjadi di kota Jakarta. Disebutkan bahwa kota Jakarta dibenci sekaligus dicintai oleh penduduknya karena masyarakat secara tidak langsung dipaksa membutuhkan kota ini sebagai tempat mencari penghasilan, namun hal ini tentu dengan resiko yang besar karena siapapun dapat menjadi musuh kita karena kota Jakarta tetap dianggap sebagai kota kapitalisme, karena dirasa ada sebuah sistem tidak tertulis yang membuat masyarakatnya bersikap kapitalis. Pembahasan dalam lagu ini tentu didasari dengan bentuk dari *genrei* Hiphop sendiri. Melalui berbagai bentuk analisis perbandingan dengan ilmu lingkungan, bahwa ada sekelompok organisasi yang dicap oleh masyarakat dan dipanggil dengan HHIG (Hiphop is Green) yang mana bentuk ini mengacu pada pelaku industri musik rap yang selalu menyebarkan pengaruh positif tentang issue lingkungan, seperti issue perubahan iklim, dan issue deforestasi (Parag Patel, 2008:2).

Seperti kejadian yang pernah dihadapi oleh Tuantigabelas sendiri dalam bait lagu tersebut yang mana lingkungan rumah Tuan Tigabelas pada saat masih remaja dan lingkungan rumahnya dimana banyak anak kecil yang sudah banyak mencoba masuk ke dalam dunia narkoba seperti ganja, tergambarkan dalam diksi “*green*” dalam lirik lagu ini yang dapat dirujuk bermakna ganja, ataupun khasiat dari ganja itu sendiri yang dipercayai sebagai medis.

## **BUTA.**

### **Bait 1**

*Mata melihat tapi hati tertutup rapat  
Mulut terbuka tapi bicara tak manfaat*

### **Bait 2**

*Telinga mendengar tapi kita masih tersesat  
Hati berkarat, tak digunakan, maka kita buta*

Lagu Buta merupakan lagu ketiga yang merepresentasikan kapitalisme, namun merujuk pada sifat kapitalis yang berada dalam diri sendiri. Sudut pandang masyarakat akan suguhan informasi yang begitu *massive* saat ini menjadi poin penting, dikarenakan informasi apapun, sebagai masyarakat yang mendapatkan informasi diwajibkan untuk bersikap skeptis untuk menelaah lebih lanjut akan validitas pesan tersebut. Kepentingan dari para petinggi negara seringkali membuat berita yang membuat masyarakat saling bertengkar antar kelompok. Indra penglihatan yang hakikatnya digunakan untuk melihat tidak disalurkan kepada hati kita sebagai tempat untuk menelaah apapun itu. Seperti yang dikemukakan Livingston (1970, hal. 102) “sehingga keputusan-keputusan petinggi sedikit banyak dipengaruhi oleh para pebisnis. Kebijakan ditentukan melalui kompromi antara partai, birokrator ataupun konglomerat.” Hal inilah yang menjadi dasar penyimpangan dalam menghendaki peraturan yang dirasa oleh sebagian masyarakat yang paham. Namun situasi dimasyarakat masih banyak yang belum bisa menelaah informasi. Hal ini menjadikan dirinya kehilangan arah dan mengakibatkan seringnya masyarakat di internet contohnya memiliki asumsi tanpa dasar bahkan tidak banyak yang melakukan penghinaan satu sama lain, oleh karena itu dipertanggungjawabkan mulut sebaiknya untuk mencegah hal ini terus berlanjut. Diksi “Telinga” yang diartikan sebagai alat untuk menerima informasi secara verbal dan dilanjut dengan diksi “tersesat” yang dapat diartikan bahwa telinga yang secara hakikat untuk menerima informasi saja masih banyak yang tidak memfungsikan sebagaimana harusnya, oleh karena itu tidak jarang masyarakat yang masih sering misinformasi karena kurangnya pengetahuan dan kritis dalam mencari kebenaran informasi dan mementingkan diri sendiri.

Bait lirik terakhir digambarkan sebagai kesimpulan bahwa hati yang menjadi pondasi untuk menentukan arah benar salahnya suatu hal tidak dapat difungsikan lagi yang berakibat kita sebagai manusia menjadi “BUTA” dalam hal ini kata “BUTA” sebagai judul lagu ditafsirkan bahwa manusia tidak lagi bisa dianggap sebagai manusia jika seluruh indranya tertutup atau tidak digunakan untuk hal positif, karena hal tersebut merupakan dasar manusia memiliki sifat manusiawi. Senada dengan pembahasan kebutaan manusia

dalam mengolah informasi, pun tidak bisa dipungkiri hal ini dikarenakan adanya penyimpangan dalam pengambilan kebijakan. Komunikasi saat ini yang sudah sangat *massive* menggunakan media sosial juga memiliki dampak negatif jika proses pengkurasian informasi di masyarakat masih kurang baik, karena menimbulkan kepanikan (Setiyaningsih, 2020), komodifikasi (Setiyaningsih, & Jatmikowati, 2019; Situmenang, & Situmenang, 2020), perubahan perilaku karena akibat *selective exposure* (Setiyaningsih et al., 2021), disonansi pesan (Triono & Setiyaningsih, 2017), serta distorsi pesan (Nim, & Suryata, 2019). Hal itulah yang membuat pada akhirnya masih sering terasa di lingkungan masyarakat akan terjadinya disorientasi moral.

### **3.1.1.1 Realitas Eksternal atas Kapitalisme Sebagai Penyebab Kerusakan Lingkungan.**

Bentuk kritik sosial yang dibuat untuk golongan kapitalisme dalam jenis musik hip hop sudah seperti identitas mereka, seperti Tuantigabelas yang mengkritik keras kasus kapitalisme yang terjadi di negara Indonesia, juga hal yang berkaitan dengan isu lingkungan juga. Bahasan ini juga menjadi topik bahasan pelaku hiphop karena industri musik hip hop termasuk jenis musik masyarakat kulit hitam, dimana musik ini sering digunakan sebagai tempat menyuarakan suatu isu, seperti isu sosial, lingkungan, dan juga kapitalisme. Merujuk pada apa yang ditulis Nick J. Sciullo, (2019: 71) membahas mengenai kapitalisme orang kulit putih yang menyebabkan pelaku hip hop secara intens membahas isu ini. Dalam beberapa karya yang direpresentasikan dari orang kulit hitam pun juga sama, seperti dalam film *Black Panther*, yang mana hal ini secara implisit mengkritik orang kapitalis kulit putih, sekaligus juga penggambaran benua afrika jika SDA nya tidak di eksploitasi, kendati demikian karya tersebut juga menunjukkan pengkhayalan seperti jika SDM dapat di kembangkan maka bukan hal yang tidak mungkin dapat memiliki teknologi yang sangat *futuristic*. Melalui karya ini menunjukkan bahwa jika orang kulit hitam yang menjadi calon kapitalis, dapat memberdayakan segala aspek SDA maupun SDM nya.

Pembahasan mengenai unsur kapitalisme yang ada dalam album *Harimau Sumatera* ini direpresentasikan melalui makna lirik didalamnya, dimana kapitalisme ini dapat dikatakan seperti penyakit yang bisa menular, seperti dimana

kapitalisme yang terjadi di kota Jakarta yang semakin banyak usaha-usaha yang bersifat privat. Tentunya hal ini membuat adanya sebuah sistem yang dapat menggerus perekonomian rakyat yang berada di kalangan bawah, bahkan yang hidup dibawah garis kemiskinan, dari hal ini dapat dikatakan bahwa kapitalisme yang terjadi di ekonomi atas berdampak langsung pada masyarakat golongan bawah / golongan yang termarginalkan (Faizal Alifiandi, 2018: 99). Kapitalisme dalam lagu ini berbicara tentang pihak yang terus menggerus melakukan deforestasi untuk mendapatkan keuntungan, dimana kegiatan ini merugikan, terutama dalam lingkungan. Dengan analogi bahwa pihak yang mencoba terus melakukan deforestasi seperti terus menerus mengeruk tambang emas hingga habis, dan jika suatu saat SDA seperti “emas” sudah habis lalu darimana mereka akan dapat keuntungan lagi?. Sedangkan dampak dari hal tersebut atas latar belakang mencari keuntungan akan berdampak bukan kepada mereka saja melainkan seluruh manusia pun ikut terkena imbasnya. Seperti contoh kasus ketika adanya penggundulan hutan, yang mana dari kasus ini akan menyebabkan perubahan iklim yang ekstrim, ataupun longsor.

Melalui berbagai bentuk analisis perbandingan dengan ilmu lingkungan, bahwa ada sekelompok organisasi yang dicap oleh masyarakat dan dipanggil dengan HHIG (Hiphop is Green) yang mana bentuk ini mengacu pada pelaku industri musik rap yang selalu menyebarkan pengaruh positif tentang issue lingkungan, seperti issue perubahan iklim, dan issue deforestasi (Parag Patel, 2008:2). Ditambah dengan adanya unsur kapitalisme yang membuat isu deforestasi ini semakin tinggi, hal itu dibuktikan pada beberapa lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut, seperti rasisme, seksisme, dan juga kapitalisme, hal itu dikarenakan lirik dari musik rap seringkali berisi kan suatu pandangan, baik itu pandangan konservatif maupun modern (Elaine Richardson, 2006:17).

Jakarta sering dipandang sebagai kota kapitalis di Indonesia oleh masyarakat daerah lainnya dikarenakan kota Jakarta menjadi pusat perhatian seluruh rakyat Indonesia. Kegiatan kapitalisme sendiri sejatinya ada dimana-mana, oleh karena itu kapitalisme ini memiliki sisi negatif yang besar bahkan dapat menimbulkan isu besar seperti deforestasi. Mengutip WiryaPratama, M (2020: 552) Fakta bahwa dunia memperhatikan Indonesia karena sebagai negara berkembang, Indonesia tidak mempedulikan bahkan cenderung melakukan deforestasi secara berlebihan, yang mana Indonesia sudah melakukan perjanjian internasional dengan

Internal Environmental Agreement (IEA) tentang lingkungan hidup yang dilakukan pada tahun 2004. Tuantigabelas melalui lagu yang dirinya buat ingin setidaknya sedikit menambah *awareness* tentang isu kapitalisme terutama dalam kasus deforestasi. Pembahasan mengenai penyebaran awareness ini pun sebenarnya sudah dilakukan dan dibantu juga oleh pihak seperti WWF (World Wide Fund for Nature), peran WWF yang mencoba mengkampanyekan issue ini dengan memposisikan peran edukasi dan juga agar *awareness* dapat menjadi peran bersama, baik itu dari pemerintah, masyarakat, pemangku adat dan juga etnis lainnya (Ramadhanty, S 2018: 162-163).

Melihat dari kasus lainnya seperti kejadian yang terjadi di Jambi yang telah kehilangan kurang lebih 1,9 juta hektar lebih tentang penutupan hutan yang mana hal ini dapat berpotensi akan berakhir seperti yang terjadi di Riau. Dampak dari deforestasi sendiri akan menyebabkan tanah di daerah tersebut menjadi rentan terhadap perubahan iklim serta juga degradasi hutan. Kendatipun isu utama nya adalah deforestasi, Tuantigabelas juga membahas sisi lain seperti dampak yang terjadi pada satwa yang tinggal di dalam hutan itu. Dalam rentang waktu tahun 2011-2012 saja sudah terjadi kasus dimana populasi harimau sumatera semakin menurun, hal ini dikarenakan satwa yang ada di hutan mencoba masuk ke lahan tempat tinggal manusia. Terjadi nya kasus ini sudah menimbulkan banyak kerugian kepada banyak pihak. Dalam hal ini penyebab dari semua ini adalah pihak kapitalis yang mencoba meraup keuntungan secara berlebihan. Sudah ada beberapa solusi yang diberikan tentang bagaimana menjaga populasi satwa, salah satunya adalah dengan menambah populasi satwa langka. Namun, hal ini dirasa kurang efektif jika populasi nya sendiri tidak dapat dijaga dengan baik, karena masih banyak faktor pendukung yang harus diperhatikan seperti faktor tempat tinggalnya sendiri yaitu hutannya yang tidak diganggu oleh pihak tidak bertanggung jawab.

Sejatinya pembahasan mengenai penebangan hutan secara ilegal memiliki hubungan yang kuat dengan isu kepunahan satwa liar yang semakin sulit untuk memiliki ekosistem rantai makanan yang bagus. Hal ini sudah dapat dijelaskan tentang pemberantasan *wildlife crime* di Indonesia yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Pasal 24 ayat (1) dan (2) tentang bentuk usaha pemerintah dalam penegakan hukum perihal konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem. Dalam pasal tersebut menyatakan bahwa “*Negara berwenang untuk mengembalikan ke habitat aslinya atau menyerahkan satwa yang dilindungi*

*kepada lembaga konservasi, hal ini juga berlaku jika ada bagian-bagiannya yang dimanfaatkan lebih dahulu melalui penelitian lembaga konservasi sebelum dimusnahkan Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)”. Namun bukti di lapangan mengatakan sebaliknya, karena peraturan tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik terutama untuk pelestarian lingkungan hidup, karena masih banyak pihak yang mengeksploitasi sumber daya alam hayati dengan melakukan perburuan dan perdagangan ilegal, baik satwa liar ataupun tumbuhan. Sulit dipungkiri bahwa penyebab tindakan *wildlife crime* di Indonesia karena tingginya nilai ekonomi melalui perdagangan ilegal tumbuhan dan satwa yang dilindungi, hal ini tentunya memicu eksploitasi satwa yang dilindungi, dalam hal ini seperti harimau sumatera yang mendekati garis kepunahan karena populasinya semakin menurun setiap tahunnya.*

Perilaku kapitalisme dalam deforestasi yang semakin sulit dicegah setiap tahunnya membuat Indonesia saat ini mencapai titik ancaman populasi satwa. Dalam jurnal yang ditulis oleh Galang Rizki Wandiro (2018: 97) “*Indonesia tidak memiliki data yang cukup untuk mengukurnya. Indonesia sendiri yang berlatar belakang memiliki hutan alami terbesar di Asia Tenggara telah kehilangan 9,79 juta hektar hutan dalam jangka waktu 2001-2019, dengan ini sebenarnya Indonesia mendapat kerugian besar mencapai US\$ 600 juta setiap tahunnya*”. Kendati demikian, Mengukur defaunasi di Indonesia tidak semudah itu dikarenakan Indonesia sendiri tidak memiliki basis data populasi satwa di tanah air, dan juga seberapa besar dampak tekanan yang ada terhadap satwa, contohnya seperti populasi lutung jawa yang hanya dapat didapat melalui survei kawasan wisata (Hutan Raya R. Soerjo). Yang mana dapat diketahui bahwa tujuan untuk mencari data jumlah satwa langka adalah mengetahui tren populasi satwa, dan hal ini harus dilakukan secara berkala di area survei yang mewakili habitat satwa di tempatnya masing-masing, sebenarnya penelitian sudah pernah dilakukan pada tahun 2007-2009 di Aceh sampai Lampung, yang mana hal ini harus rutin dilakukan setiap 10 tahunnya. Namun karena adanya keterbatasan pencarian data di Indonesia menyebabkan kesenjangan publikasi, hal ini berdasarkan tingkat kepopuleran satwa dan distribusi regionalnya. Namun kini, data genomik harus diadakan karena sangat penting terutama untuk menghadapi tantangan global dengan dampak yaitu kepunahan biodiversitas, dan perubahan iklim. Oleh karena adanya perubahan secara genetik, hal ini perlu teliti lebih lanjut agar mengetahui

sejauh mana tantangan itu telah mengubah jumlah populasi satwa. Melalui tulisan di jurnal Nature (Maret, 2022) dimana peneliti asal Afrika menegaskan pentingnya sumber daya genomik untuk membantu konservasi biodiversitas, oleh karena itu jika semakin banyak “genom” makhluk hidup yang diketahui jumlahnya, maka berdampak juga pada banyaknya informasi tentang bagaimana kehidupan dapat bekerja. Termasuk seperti melalui genetik, protein, dan juga metabolisme lainnya, hal-hal tersebut berguna untuk kesehatan, pangan dan juga ekosistemnya. Dapat diingat bahwa peruntukan sumber daya genom yang saat ini timpang secara global, dengan begitu seluruh pihak tidak hanya Indonesia saja namun secara global harus melakukan kolaborasi skala internasional untuk memastikan seluruh pihak mendapat perolehan sumber daya genomik untuk biodiversitas di seluruh dunia.

Terganggunya struktur ekosistem alam disebabkan oleh defaunasi, yang pada akhirnya akan berdampak negatif kepada manusia juga, seperti halnya jika tidak ada mamalia pemakan buah maka regenerasi hutan akan terhambat dan sulit untuk berkontribusi jika adanya perubahan iklim. Resiko tersebut dapat dihadapi jika pemerintah dapat mengkonservasi dengan data yang memadai pada seluruh kawasan satwa, hal ini pun juga diperlukannya kerjasama antara akademisi, pelaku konservasi, dan juga masyarakat sekitar. Dalam hal ini sebenarnya sudah dilakukan dengan adanya aksi eks-situ (*pelestarian sumber daya alam yang dilakukan diluar habitat asalnya*), dan berhasil menambah populasi spesies satwa seperti pada kasus kelahiran badak di Suaka Rhino, Sumatera, Lampung.

Keberhasilan dari tindakan eks-situ masih dapat diperluas lagi karena dengan terus-menerus dilakukannya, hal ini juga berdampak pada pada akhirnya Indonesia dapat beralih fokus pada satwa non-kharismatik dengan begitu maka akan sangat mudah untuk menjaga keanekaragaman hayati Indonesia.

### **3.1.2 Kritik terhadap Realitas sosial**

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa lagu dalam album “Harimau Sumatera” menunjukkan adanya kritik sosial terhadap konformitas dalam masyarakat, seperti dalam lagu “Legacy” melalui aspek penanda dapat ditemukan lirik yang berbunyi “*Mereka halangi jalan ku maka ku kan terus melaju*”. Hal ini merupakan petanda bahwa adanya isu di lingkungan hidup bermasyarakat, dimana sikap

masyarakat di lingkungan sekitar sering kali sulit menyikapi tentang perbedaan, dan berbondong-bondong mengikuti apa yang sedang menjadi *trend* saat ini, sikap seperti ini bernama konformitas.

Dengan adanya realitas sosial yang berbeda beda mengikuti kejadian yang dihadapi oleh Tuantigabelas. Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa lagu dari album *Harimau Sumatera* yang mengandung aspek Realitas sosial:

### **Kane Abis**

#### **Bait 1**

*Without concern all the impact I'll be damn, I became  
Piece of shit, Doin' everything for fame*

#### **Bait 2**

*No no, I don't wanna be that kind of man  
I just wanna feel, what it's like upon the hill*

#### **Bait 3**

*Of happiness and chill  
Imma being me and keep it real*

Melalui bait pertama pada lirik lagu diatas, direpresentasikan bahwa Tuantigabelas mencoba menceritakan penggambaran kritik soal yang terjadi di realitas sosialnya. Ketetapan dirinya tentang konsep bermusik harus memiliki manfaat dan dampak positif kepada pendengarnya, kendati demikian dirinya juga tidak semata-mata mengejar ketenaran semata. Pesan kritik sosial ini disampaikan oleh Tuantigabelas melalui ketetapan nilai yang dianut dirinya dalam berkarir.

Ketetapan dalam diri Tuantigabelas juga digambarkan melalui bait kedua dalam lirik lagu ini bahwasanya dirinya menggambarkan realitas sosial, nilai yang dianut dirinya berupa idealisme untuk menolak konformitas. Perilaku ikut-ikutan di masyarakat atau disebut juga dengan konformitas (Conformity). Perilaku seperti ini sejatinya sudah ada di kehidupan bermasyarakat, seperti adanya sebuah etika ketika sedang menjenguk orang sakit. Namun, semakin hari penempatan akan konformitas sendiri semakin bergeser pada ranah lain contohnya dalam bermusik atau pandangan masyarakat akan musisi masih sangatlah sempit.

Hal ini membuat Tuantigabelas tidak menginginkan dirinya menjadi seperti itu. Terutama kesempatan dalam yang dibayangkan masyarakat seringkali pasti hanya kekayaan, oleh karena itu dirinya menolak hal tersebut dan cenderung membuat jenis musik yang mempunyai isi dalam lirik-liriknya yang mungkin akan berguna bagi para pendengar. Dirinya yang tidak menginginkan ketenaran, membuat dirinya berkeinginan untuk merasakan dirinya diatas bukit, diartikan bahwa dirinya sendirian diatas bukit yang hanya dapat meresapi ketenangan dan itu termasuk dalam kesenangan dirinya ketika sedang membuat karya.

Ungkapan makna tersebut dituangkan dalam bait lirik ketiga lirik lagu “Kane Abis”. Dapat disimpulkan bahwa lagu “kane Abis” ini merupakan salah satu lagu yang merepresentasikan pesan kritik sosial yang dilakukan tuantigabelas atas realitas sosial yang semakin mengekang setiap kehendak yang dirinya.

## **Legacy**

### **Bait 1**

*Mentalku dr batu*

*Kuhancurkan tembok waktu*

### **Bait 2**

*Mereka halangi jalan ku*

*Maka ku kan terus melaju*

### **Bait 3**

*Tak peduli nomor 1*

*Kuingin jadi diriku*

### **Bait 4**

*Jadi waktu ku pergi*

*Kalian ingat namaku*

Dua diksi utama dalam bait lirik pertama ini adalah “Batu” dan “Tembok Waktu” yang memiliki kesamaan dalam interpretasinya. Kondisi sosial yang selalu membatasi kehendak seseorang membuat dirinya sulit untuk mendaki keinginannya sendiri. Seperti yang ada dalam bait lirik pertama bercerita tentang dirinya yang merasa bahwa dirinya harus memiliki mental

yang keras, yang mana dapat ditafsir dari diksi *batu*, yang mana dirinya dapat mengalahkan siapa saja yang mencoba menghadang nya, sekalipun “waktu” itu sendiri. Waktu yang memiliki interpretasi proses, perbuatan atau keberlangsungan suatu hal, yang mana tidak seorang pun tahu kapan waktu akan berhenti ataupun melawannya. Interpretasi dari kata “waktu” sendiri berarti kesulitan yang tidak dapat dilawan yang dapat diartikan bahwa Tuantigabelas bertekad sangat kuat terhadap dirinya sendiri sekalipun dirinya harus berhadapan dengan suatu hal yang sangat sulit untuk dilawan.

Melalui bait ke 2, 3 dan juga 4. Bait ini masih berkaitan dengan dengan bait lirik sebelumnya, situasi pembatasan kehendak yang terjadi di masyarakat kerap terus-menerus dihadapi oleh Tuantigabelas. Dilain sisi menjadi diri sendiri tetap menjadi ketetapan kuat dirinya, seperti yang ada dalam petanda di bait lirik ketiga yang dapat dideskripsikan rasa percaya diri ditumbuhkan oleh Tuan Tigabelas yang mana menjadi seseorang tidaklah menjadi impiannya, karena menjadi dirinya sendiri (bukan orang lain) dan mengasah seluruh kemampuan dari dirinya adalah hal yang ia impikan. Sesuai dengan nama panggung yang dimilikinya yaitu “Tigabelas” dirinya enggan mengikuti keinginan sosial untuk menjadi yang pertama “*Nomor 1*”. Oleh karena itu keinginan Tuantigabelas akan menjadi dirinya sendiri dan dapat sukses namun tidak mengikuti kehendak sosial yang ada menjadi acuan utamanya, karena dengan segala kegigihan yang Tuan Tigabelas sedang lakukan dalam proses mengejar impian, dan juga karya yang ia buat. Melalui bait ke 4 lirik lagu diatas, ada kehadiran kat “Pergi” yang diinterpretasikan sebagai “meninggal” dan disambung oleh diksi utama selanjutnya adalah “Namaku” yang memiliki interpretasi kuat atas *branding* Tuantigabelas. Sejatinya apa yang dilakukan pada saat ini, semua itu ditinggalkan sebagai wujud karya atas dirinya, dan dari karya nya itu orang akan mengenal dirinya, jika dirinya sudah tidak ada.

Legacy yang memiliki arti warisan atau juga peninggalan. Lagu ini dimaknai sebagai perjuangan yang Tuantigabelas atas karya musiknya. Baik itu untuk faktor keturunan biologisnya, ataupun para penikmat musiknya, dalam hal ini krtik sosial yang Tuantigabelas lakukan merujuk pada masyarakat atas penolakan dirinya terhadap realitas sosial, banyaknya

penolakan yang dihadapi dirinya membuat hadirnya kesan positif atas realitas negatif yang dihadapi.

## **F\*ck They Say**

### **Bait 1**

*Aku coba buka mata aku coba buka hati  
Perluas sudut pandangku dan coba ku amati  
Sadar bahwa mereka sibuk manipulasi  
Mereka lontarkan kritik aku bilang terimakasih  
Tak peduuu apapun yg kau lakukan pasti*

### **Bait 2**

*Selalu ada saja pihak yg tak suka, jadi  
Mulai skrg aku akan angkat jari  
Tengah ku ke udara  
Kejar mimpi terus berlari.*

Proses pemaknaan dalam lagu ini mengerucut pada pembahasan kritik sosial yang dilakukan Tuantigabelas atas realitas sosial. Melalui bait pertama lirik lagu ini memberikan pesan kompleks atas indra yang dimiliki Tuantigabelas atas sudut pandang yang selalu dibatasi akan konformitas ataupun tentang ketersinggungan. Diksi “*mereka*” merujuk kepada lingkungan sosial rapper, dilanjut dengan “*manipulasi*” yang memiliki arti proses rekayasa. Namun, Tuantigabelas membelokkan lirik tersebut kepada sikap dirinya yang mengejar suatu hal (cita-cita) diimplementasikan dalam diksi “*pasti*”. Proses dalam pembuatan karya lagu ini tidak selalu berfokus pada output yang dihasilkan seperti karya yang baik, namun karya yang baik juga dapat dilihat dari marketing yang baik juga. Oleh karena itu, kritik yang diterima oleh Tuantigabelas hanya dibalas olehnya dengan bentuk terimakasih, dimana lingkungan yang kurang baik sulit menerima alasan mengapa dirinya berjuang.

Cara pandang baru yang jauh lebih positif ini telah terbentuk pada akhirnya dalam diri Tuantigabelas. Representasi pada bait kedua lirik lagu diatas diwujudkan dengan adanya diksi “*Jari Tengah*” yang dimaksudkan untuk menandakan ketidakpedulian atas apapun, dan terus fokus pada tujuan. Disambung pada diksi lanjutannya ialah “*line*” terakhir pada bait kedua yaitu “*kejar mimpi terus berlari*” menjadi satu keutuhan sikap yang diambil dalam diri Tuantigabelas. Sikap kritik atas intoleransi lingkungan masyarakat Tuantigabelas diwujudkan dengan jelas dalam lagu ini dengan dirinya yang tidak mencoba mengganggu hal yang mengganggu dirinya, dan terus fokus kepada tujuan pribadinya. Seperti yang dikatakan Cohen (69: 2004) “*tindakan yang disengaja oleh aktor dengan berprinsip menahan diri dari campur tangan (menentang) perilaku mereka dalam situasi keragaman, sekalipun aktor percaya dia memiliki kekuatan untuk mengganggu*”.

### **Skill Pay the Bills.**

#### **Bait 1**

*Apa dimana kenapa untuk apa kita di dunia?  
Cuma kita yang bisa punya jawabannya*

#### **Bait 2**

*Jadi kawan sekali lagi coba dengarlah  
Jalani dengan hati dan terus percaya*

#### **Bait 3**

*Salah itu edukasi cuma beda warna  
Ingat gelap wajarkah kita makna cahaya*

Lagu ini dikelompokkan sesuai baitnya yang berisi 3 bait, dimana bait pertama dalam lagu ini langsung muncul pertanyaan didalam lirik tersebut atas “keberadaan”. Tuantigabelas mencoba memandang dari sudut pandang positif ditengah situasi sosial yang buruk. Kritik atas realitas ini diwujudkan dalam bentuk yang berbeda dalam lagu ini yang cenderung untuk bersyukur, makna dalam teks tidak seperti hanya sesuai dengan apa yang dilihat, melainkan

makna disudut pandang sebaliknya seperti sikap positif dalam lagu ini yang merupakan perwujudan dari kritik sosial Tuantigabelas.

Melanjutkan dari bait pertama, bait ini menunjukkan skeptisisme yang dimaknai sebagai motivasi diri Tuantigabelas sendiri yang diungkapkan sebagai pesan kepada pendengar. Menceritakan tentang motivasi atas situasi yang buruk ditengah cemoohan atas keberbedaan dengan konformitas yang ada. Oleh karena itu Tuantigabelas kembali mencoba mengajak kepada pendengar lagu ini untuk meyakinkan kesungguhan cita-cita nya dan tetap terus berjalan pada tujuan yang ingin dicapai

Bait terakhir dimaknai pesan normalisasi yang diwujudkan dalam teks dalam lirik ini bahwa segalanya harus memandang melalui sudut pandang positif. Seperti pada bait ketiga lirik lagu ini, bahwasanya ada larangan untuk memandang buruk tentang *kesalahan* hanya akan membuat diri kita masuk kedalam kesalahan, dan kita tidak bisa menghindar dari sebuah kesalahan, karena dari kesalahan kita bisa mendapatkan banyak manfaat dan dari kesalahan itu kita akan digiring menuju kebenaran pada akhirnya.

## **Faith.**

### **Bait 1**

*Bilang dunia, dengan kertas jg pena*

*Kubuang ragu mereka masuk dalam tempat sampah*

### **Bait 2**

*Persetan seragam aku mau jadi beda*

*Musik berikan aku sudut pandang yg berbeda*

Melalui bait pertama ini, lagu “faith” sangat beririsan dengan tema kritik sosial dalam realitas sosial. Dirinya mengungkapkan kejadian yang pernah dialaminya saat terpuruk, dimana keraguan dan perbedaan antara dirinya dengan lingkungannya membuat dirinya tidak bisa diterima oleh

lingkungan sosial hingga keluarga. Seperti makna dalam bait pertama diungkapkan dengan “Bilang dunia”, yang diartikan seperti katakan kepada semua orang bahwa dirinya jengah dengan situasi dan menantang keraguan itu, disambung dengan “Kertas juga Pena” yang direpresentasikan dirinya sebagai penulis lagu yang mana mencari pasar dari dari sebuah kertas dan juga pena.

Oleh karena itu dalam lirik lagu ini di bait pertama baris kedua menjelaskan bahwa adanya makna motivasi diri dari Tuantigabelas, dalam lirik itu dimaksudkan bahwa dirinya adalah rapper, dan teknik mendasar dari seorang rapper ialah menulis. Kalimat-kalimat yang hanya membuat dirinya terpuruk tak bisa membuatnya semakin termotivasi jika dirinya sendiri tidak mencoba keluar dari keadaan tersebut dan mencoba membuktikan bahwa jalan yang dirinya ambil dapat membuat dirinya sukses juga. Dengan adanya “Tempat sampah” yang secara definitif adalah lokasi pembuangan segalapun yang tidak berguna dimaknai sebagai kalimat hinaan yang Tuantigabelas terima, dengan begitu makna motivasi hadir dimaksudkan agar dirinya dapat fokus kepada dirinya sendiri ketika dalam proses pembuatan karya.

Melanjutkan dari bait pertama, pada bait kedua hadirnya diksi “*seragam*” dalam lirik ini dapat dimaknai secara definitif sebagai pakaian yang bersamaan dan identik pada instansi tertentu. Oleh karena itu dirinya dimaksudkan tidak ingin “sama” dengan orang lain, dengan menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi berbeda di tengah persepsi tentang keseragaman di sekitarnya. Diakhiri dalam baris kedua pada bait pertama dalam liriknya yang mengandung pesan dirinya yang terimakasih atas hadirnya musik dikehidupannya, oleh karenanya dirinya dapat memperluas dan memiliki sudut pandang yang baru akan suatu hal.

Sikap kompromi pada tuantigabelas yang dijadikan makna kritik sosial dilakukan, yang mana seperti pendapat Johnson dan Johnson (Farida: 1996) “*seseorang yang terlibat konflik maka untuk menghadapinya seringkali digunakan religiusitas dasar manajemen konflik yakni smoothing (melunak, compromising)*”. Hal ini diterapkan oleh Tuantigabelas dalam mengambil kesempatan dirinya bersikap membuat semakin maju, hal inilah yang ingin dituangkan dalam lagu “Faith”. Bahwasanya dirinya ingin bahwa setiap

manusia memiliki sudut pandangnya masing-masing, namun rasa toleransi dan juga kompromi akan sudut pandang orang lain juga harus ada, dengan begitu lingkungan positif akan terbentuk dengan sendirinya.

## **Move.**

### **Bait 1**

*Berkali-kali kubilangi kau jangan bermain api  
Tak terkendali kau tak peduli lalu kau mulai kena api*

### **Bait 2**

*Dan kau jatuh kumulai ambil alih, kupegang kemudi dan lari  
Rest in Peace rapper imitasi makammu sudah kugali*

Text pada bait 1 lirik diatas dapat dimaknai bahwa dalam diksi “Api”, secara deksirptif bahwa api merupakan zat yang panas dan memiliki makna sesuatu yang berbahaya. Keberbahayaan ini membuat api sebagai objek dan berbahaya yang masuk sebagai kata sifat. Menjadikan pembicaraan sebab akibat atas kata “api” dan “berbahaya”.

Penggunaan majas metafora yang membentuk satu kesatuan kalimat lirik menjadi sebuah kiasan. Konformitas yang terus menerus mengganggu dirinya membuat pada akhirnya, dirinya mencoba mengambil alih situasi yang buruk ini, karena pembicaraan bait lirik ini sedang membahas tentang lingkungan sosial di kalangan rapper. Respon atas akibat tersebut diwujudkan dalam kata “imitasi” dan juga “makam mu sudah kugali” dan diakhiri dengan “Rest in Peace”. Pesan kritik yang dilakukan Tuantigabelas atas konformitas di kalangan rapper ini diutarakan dalam lagu ini dalam bentuk tidak terlalu eksplisit. Namun pesan tersebut dapat didapatkan jika sebagai pendengar lagu ini diharapkan memposisikan pendengar sebagai orang ke 3 yang sedang ada dalam situasi tersebut dan menonton setiap kejadiannya melalui setiap bait liriknya.

## 16 Bar

### Bait 1

*And suddenly everybody wanna be a rapper*

*Ku bikin rata rapper imitasi*

*Semua badut yang cari atensi*

### Bait 2

*Persetan dengan ajang nominasi*

*Musik ku penawar racun untuk para generasi*

Tuantigabelas dalam bait pertama pada lirik lagu ini dimaknai bahwa adanya sebuah fenomena *genre* hiphop yang menjadi populer dikalangan masyarakat, dan banyaknya tokoh di media sosial yang ikut andil dalam trend tersebut. Seperti kalangan youtube, ataupun selebriti yang secara tiba-tiba mencoba membuat musik rap. Melalui lagu 16 Bar ini, dirinya mencoba menaikkan pelaku hiphop yang serius dalam industri hiphop agar mendapatkan atensi dari publik termasuk dirinya sendiri. Karena rapper yang mencoba mencari pengakuan bahwa dirinya adalah rapper hanya akan menurunkan citra industri hiphop pada akhirnya. Tuantigabelas sendiri melalui bait pertama merepresentasikan fenomena tersebut dengan diksi “badut”, yang dimaknai bahwa hanya mengejar kepopuleran semata diatas salah satu *genre* yaitu hiphop.

Seperti yang dikatakan tadi bahwa Tuantigabelas mengajak pelaku musik hiphop yang “serius” untuk terus maju agar adanya perkembangan kualitas dari musik hiphop sendiri termasuk juga dirinya yang terus menambah pengetahuan dan juga kemampuan dalam membuat musik. Penggalan lirik terakhir dalam tabel ini diinterpretasikan bahwa Tuantigabelas membuat karya ini dan juga terus berlatih dalam menulis lirik yang bagus, karena dengan seperti itu dampak yang dihasilkan adalah ketika di kemudian hari banyak orang yang ingin mencoba menjadi rapper, maka rapper-rapper ini mempunyai standar yang tinggi dalam hal penulisan lagu rap, pun juga dengan masyarakat penikmat musik rap juga semakin mengerti dan memilah mana jenis rap yang bagus secara penulisan dan pesan, mana yang tidak.

## **GWID**

### **Bait 1**

*Pertama mereka hate me, Lalu mereka copy  
Tapi ku selalu diam karena kutahu kau phoney*

### **Bait 2**

*All i wanna do is good music and smokin' cannabis  
  
But you make me feel no bliss  
  
So what I'm gonna do is this*

Sejatinya lagu sebelumnya (16 Bar) dan lagu ini (GWID) memiliki kesinambungan dalam pembahasan terutama mengenai kritik yang diungkapkan melalui lirik lagu ini untuk konformitas yang ada dalam industri rap. Dilihat melalui bait pertama dalam lirik lagu GWID ini, seakan dihidirkannya keadaan sebab akibat yang berbenturan diungkapkan dalam penggalan lirik ini terutama dalam diksi “Hate me” dan “Copy”, dilanjutkan dengan adanya diksi “phoney” yang digunakan diartikan sebagai sesuatu yang palsu.

Melanjutkan Bait sebelumnya, bait kedua dalam lirik ini ditafsirkan per kalimat dan kata adanya ungkapan text “smokin cannabis” yang memiliki arti merokok ganja yang dikesankan sebagai bentuk ketenangan. Kebingungan diri Tuantigabelas dapat dirasakan melalui text lirik yang dimaknai ketidakbahagian yang dirinya rasakan namun dirinya bingung bagaimana cara bersikap, hal ini tertuang dalam lirik kedua dalam bait ini yaitu pertanyaan akan apa yang harus dilakukan sikapnya.

## **Juragan dan Tuan.**

### **Bait 1**

*Dia cari-cari tapi banyak imitasi  
  
Banyak yang dikasih beat ya tapi gagal eksekusi*

## Bait 2

*Banyak juga yang datang bilang mereka asli*

*Tapi di lapangan ga pernah nongol mereka basi*

Pada bait lirik lagu ini, lagu juragan dan tuan seperti bercerita akan suatu keadaan. Pesan kritik terhadap konformitas dalam hal memandang realitas sosial nilai dari hiphop yang justru dipandang sebagai peluang bisnis, bukan sebagai sebuah kultur atau wahana aktualisasi diri. Seperti pada bait pertama lirik lagu diatas adanya kata “dia” yang merupakan kata pronomina atau kata ganti yang merujuk pada Juragan (produser), namun keinginan juragan ini tidak bisa terwujud dapat dilihat dari kata “imitasi” yang mengartikan sebagai penipu. Penipu dalam lirik ini diwujudkan sebagai oknum yang berpura-pura sebagai pelaku musik hiphop. Oleh karena itu pelaku hiphop yang mengutamakan tampilan saja dapat dilihat melalui MV (*music video*) mereka yang mengutamakan unsur budaya materialis dengan memakai *accessories* emas.

Kemudian pada bait selanjutnya, lirik tersebut membicarakan tentang Kritik terhadap konformitas dengan menggambarkan tidak kondisi sebenarnya dalam kancah hiphop. Aktualisasi diri dalam industri hiphop semakin terlihat dari bait lirik kedua dikarenakan adanya pihak yang merasa dirinya memiliki karakteristik asli, dan hal ini berdampak pada sikapnya yang cenderung merendahkan pihak yang baru. Hiphop yang semakin populer menjadi standar atas konformitas dilingkungan masyarakat, alhasil banyak pihak baru yang berdatangan. Hal ini tentu berdampak positif melalui sudut pandang bisnis namun, negatif jika menggunakan sudut pandang sikap komunitas terhadap pendatang baru, seluruh argumen tersebut diutarakan Tuantigabelas melalui platform youtube *Pophariini* (2001).

Lebih dan kurangnya, lagu ini secara kesimpulan menceritakan melalui lirik yang ditulis atas situasi komunitas hiphop yang menjadi tempat baru bagi orang-orang yang baru mau memulai rap. Gambaran situasi tersebut ditulis

melalui text lirik lagu ini bahwasanya lirik tersebut hanyalah sebuah bayangan situasi saja.

## **Section 8.**

### **Bait 1**

*Do it as we said, just play the game!*

*So where you get that stuff from?*

### **Bait 2**

*Tell me, man and you can save your fuckin' life's on*

*Or we put you in a jail.*

Bentuk pemaknaan melalui apa yang dalam bait pertama lirik lagu Section ini memaknai dengan pengutaraan melalui kalimat koersi atau kalimat yang merujuk pada kalimat paksaan. Kesan ini ditampilkan dirasa sangat keras ditambah juga dengan imaji atas nuansa yang tidak baik-baik saja atas situasi yang sedang dialami Tuantigabelas. Pesan dalam lagu ini merujuk kembali lagi pada kejadian yang pernah dirinya alami namun jauh sebelum dirinya mengenal dunia musik. Dirinya dulu yang sudah mulai pensiun dari dunia “street basketball” membuat lingkungan rumahnya yang buruk memaksa dirinya tetap dirumah, Tertuang dalam bait pertama dalam penggalan lirik ini yang diinterpretasikan bahwa adanya paksaan untuk dirinya menjual barang-barang haram (narkotika). Dirinya yang tidak bisa mengikuti gaya hidup rusak lingkungan rumahnya membuat dirinya malah dijadikan seakan “pelaku”. Oleh karena itu, dirinya di sergap oleh para polisi, posisi polisi yang menjad “*Bad Cops*” membuat Tuantigabelas terpaksa mengaku secara bohong bahwa dirinya menggunakan narkotika. Interpretasi diatas dimaknai melalui salah satu wawancara Tuantigabelas yang dilakukan oleh Rizki Firmansyah (2020) “*Gue tumbuh besar di lingkungan yang kumuh, kalau ga ketemu basket dan musik, mungkin gue udah jadi ‘junkie’ sekarang*”.

Berkaitan dengan tema analisis dalam penelitian, konformitas menjadi poin implisit dalam kedua bait ini. Adanya pengulangan kalimat koersi yang semakin kuat dan kasar ini dimaksudkan bahwa konformitas menjadi isu utama Tuantigabelas. Sejatinya diketahui melalui sikap dalam text lirik lagunya secara tidak langsung menyampaikan bahwa dirinya merupakan orang yang menolak akan adanya konformitas. Hal ini dapat dipahami karena adanya kebutuhan yang unik dalam setiap individu, dan hal ini tentu berbeda dengan orang lain (*deindividuasi*) dan keinginan untuk mempertahankan kontrol internal dirinya, dalam hal ini individu memiliki kedaulatan untuk bebas dan tidak ada hal yang memaksa dirinya untuk mengikuti norma atau aturan sosial yang ada (Baron, Branscombe, dan Byrne, 2008). Oleh karena itu lagu ini diperuntukkan pada pendengar untuk merasakan *struggle* melalui pengalaman tuantigabelas yang disampaikan melalui lirik lagu ini. Tuantigabelas mencoba membuat kesamaan cerita karena pendengarnya pasti ada yang merasakan kejadian serupa.

### 3.1.2.1 Realitas Eksternal Atas Kritik Dalam Realitas Sosial.

Fenomena perilaku konformitas saat ini sudah menjadi sikap umum bahkan sampai dianggap lazim terutama ketika berada di lingkungan sosial Indonesia, namun banyak yang belum mengetahui tentang apa itu konformitas?, yang mana konformitas dapat dikatakan perubahan sikap, perilaku maupun opini sebagai bentuk usaha untuk menyesuaikan lingkungan sosial ataupun kelompok. Tetapi, konformitas dianggap seperti pisau bermata dua, dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari konformitas sendiri bisa menjadi hal positif atau juga negatif, karena tidak semua orang menginginkan berada dalam situasi ingin menjadi sama dengan orang lain, pun sebaliknya banyak juga orang menginginkan “sama” dengan orang lain. Jika dilihat dari lagu-lagu Tuantigabelas dalam album *Harimau Sumatera*, dimana terdapat beberapa lagu yang membahas mengenai perilaku konformitas, seperti yang dikatakan Eminem “*There is something inside me that is a little more happy when I’m angry. As bad as it feels to be there, there’s also a rush about it that I like because it inspires me to say something back*”. Bahasan tentang menjadi beda terutama dalam industri musik hiphop juga pernah terjadi bahkan sengaja dilakukan seperti Rakim yang merupakan seorang Rapper dengan *influence* besar, salah satu *influence* yang diberikan adalah

cara dirinya menulis lirik. Pada saat itu perlengkapan seperti mic, sound system belum se bagus saat ini, namun dari keterbatasan situasi saat itu dirinya membuat hal-hal seperti *background* bising dan tidak jernih menjadi *base* dirinya untuk membuat musik. Menjadi berbeda ditengah konformitas yang ada dan menjadikannya *branding* juga diambil oleh Rapper asal Jakarta Barat yaitu Tuantigabelas, melalui kenyataan pahit di lingkungan sering menjadi pemicu emosi terutama ketika sedang ada hal yang ingin dicapai, seperti itulah kenyataan pahit berada di lingkungan yang mana *konformitas* menjadi keharusan, hal ini termasuk dalam dampak negatif dari konformitas sendiri , dimana seharusnya tidak ada aturan baku atau suatu keharusan bagi siapapun untuk menentukan pilihannya, dengan begini dampak negatif dari konformitas dapat terasa langsung dari lagu Tuantigabelas yang mana dirinya sulit menjadi diri sendiri karena hal tersebut.

Fenomena perilaku konformitas ini sebenarnya sudah ada sejak dari lama dimana sering dijumpai bahkan dirumah kita sendiri mengenai cara bersikap yang pantas dan juga tidak, seperti ada sebuah peraturan tentang larangan tidak tertulis, namun ada juga kasus yang pernah terjadi di Indonesia dimana dalam jurnal yang ditulis *Puput Wilujeng* (2012: 2) "*Geng yang terbentuk ini dikarenakan adanya rasa solidaritas, kekompakan dan juga mempunyai minat yang sama, disisi lain karena tingginya rasa solidaritas dan kekompakan itu maka rasa harga diri akan geng nya semakin besar, oleh karena itu sering ditemukan perkelahian antar geng, dengan begitu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya konformitas dalam geng*", Hal tersebut dapat dimaknai sebagai sikap konformitas yang terjadi di lingkungan sekolah, Namun pada bahasan Tuantigabelas ini yang mendasari dirinya ingin menjadi beda di lingkungan ada didalam wawancara nya yang di utas di laman [mainbasket.com](http://mainbasket.com), bahwa "*Gue tumbuh besar di lingkungan yang kumuh, kalau gue nggak ketemu basket dan musik, mungkin gue dah jadi junkie dan gak tau mau ngapain sama hidup gue sekarang, berkali-kali juga gue ketemu masalah dalam hidup, lagi-lagi musik yang jadi terapi gue paling positif untuk bisa berani bangun dan ngelewatin itu semua dan nggak kabur*". Dapat dinilai bahwa lingkungan tempat Tuantigabelas tinggal membawa dampak perilaku konformitas negatif. Terutama pada pelaku hip hop yang mana dalam hip hop sendiri seakan ada peraturan tidak tertulis yang mengharuskan bahwa setiap pelakunya harus memiliki gayanya sendiri dan dapat disampaikan melalui lirik lagu nya tentang keresahan dirinya terhadap aspek apapun,

dengan begitu pelaku hip hop ini secara tidak langsung memiliki gaya berpakaian nya sendiri yang menjadi ciri khasnya.

Pembahasan mengenai konformitas sendiri juga pernah terjadi dan semakin besar. Sebab, adanya konformitas di masyarakat sangat kuat dan ada satu sosok yang mencolok karena menjadi beda. Allen Iverson adalah sosok yang menjadi ikon perbedaan yang sangat mencolok saat itu di era 90an, dimana dirinya menjadi identik dan erat dengan budaya hip hop, yang mana diketahui bahwa Allen Iverson merupakan pebasket kulit hitam yang memiliki gaya yang sangat erat dengan budaya hip hop. Namun, di awal abad-21 NBA saat itu masih identik dan juga banyak kerja sama dengan masyarakat ras kulit putih. Iverson yang tidak menjadi warna yang berbeda saat itu dianggap oleh masyarakat Amerika saat itu sebagai revolusioner pada ras kulit hitam seperti atlet-atlet sebelumnya yaitu Jackie Robinson, dan Muhammad Ali. Awal kemunculan Allen Iverson ini dimulai dari *draft* NBA 1996 dimana dirinya mendapat peringkat satu dalam *Draft Pick NBA*, disaat itu NBA dikenal sering memakai pakaian formal seperti jas sebelum bertanding, Allen Iverson yang menjadi revolusioner perbedaan saat itu sering menggunakan celana baggy, kaos besar, dan kalung emas besar, sangat kental sekali dengan unsur budaya hip hop.

Pebasket kulit hitam saat itu sudah mulai semakin banyak, namun tidak ada satupun yang berani menjadi beda didalamnya, dimana diketahui pada tahun itu pebasket Michael Jordan yang sering dijadikan *icon* oleh masyarakat sudah semakin uzur, dengan kedatangan Allen Iverson ini maka dirinya mendapat julukan "*The Answer*", karena adanya anggapan di masyarakat bahwa Allen Iverson lah yang menjadi jawaban terutama pada ras kulit hitam. Namun dapat diketahui bahwa Allen Iverson sendiri seperti Tuantigabelas yang diselamatkan oleh basket, Allen Iverson pun juga sama, berada dalam lingkungan narkoba yang sangat kuat dan juga pengangguran dimana-mana menjadikan dirinya terselamatkan oleh basket, oleh karena itu berpakaian dan bersikap layaknya hip hop adalah sebagai bentuk representasi tempat dirinya berasal.

Pada era 90 an di Amerika Serikat, referensi musik hiphop saat itu terkhusus pada kaum afrika-amerika adalah mereka yang sering menjadi target kekerasan, dengan begitu hal ini harus dijalani karena itu termasuk bagian dari perjalanan hidupnya, seperti apa yang terekam dalam dokumentasi perjalanan musik G-funk yang memvisualisasikan kota yang penuh dengan kekerasan, namun di lain sisi kehidupan malam mereka sangatlah menyenangkan seperti adanya pesta di setiap

malamnya, perdagangan dan konsumsi obat-obatan terlarang, juga dari seksualitasnya (Bryan J McCann, 2017:83). Kasus lain akan perilaku konformitas terutama konformitas negatif, dimana adanya ketidaksukaan karena tidak menjadi warna yang sama dalam lingkungan sosial, dalam rentang tahun 90an hiphop menjadi jenis musik yang mulai tumbuh besar dan semakin besar dikarenakan adanya faktor-faktor eksternal seperti kasus penembakan yang terjadi pada Tupac Shakur di tahun 1996 dan disusul oleh Biggie Smalls di tahun berikutnya yaitu 1997, yang mendasari kasus-kasus seperti itu tidak lain karena adanya ketidaksamaan pandangan tentang siapa yang lebih baik, namun jika dianalisis kembali bahwa ada dua kubu West dan East saat itu yang mana kedua pihak itu memiliki karakteristik yang sangat berbeda, dari segi penulisan lirik, flow lagu, gaya berpakaian, ditambah bahwa kedua pihak ini dikenal dengan *gangster nya*. Jika dilihat dari perilaku konformitas negatif, kedua pihak ini tentunya membawa perilaku tersebut, sehingga terjadilah kasus penembakan.

Berbicara tentang konformitas atau yang saat ini sering dianggap seperti trend bahwa hal tersebut tidak terjadi secara organik, namun pasti ada hal pendukung seperti sebuah marketing, seperti saat *Afrocentrism* menjadi suatu hal yang keren dan diikuti oleh banyak orang terutama di negara Amerika Serikat dan semakin meluas, contohnya ketika tahun 90an tepatnya di kota Brooklyn, dimana tempat tersebut sangat kental pengaruh dari *Afrocentrism*, seperti contoh restoran bertema Afrika, gaya rambut masyarakat sekitar dengan gaya rambut cornrow dan juga gimbal panjang. Namun pada tahun 1985, ada grup musik bertema hip hop yang membuka jalan terutama ketika berbicara tentang perluasan *Afrocentrism*, tidak dengan aspek musik saja, namun lebih luas dari itu seperti *Tyler the Creator* yang menjadi musisi hip hop namun dikenal juga sebagai perancang busana, *Talib Kweli Greene* yang merupakan skater-punk, *Childish Gambino* yang juga seorang musisi R&B dan juga meluaskan isu-isu yang sedang terjadi melalui musiknya, dan yang terakhir juga seperti *Kanye West*.

Pada era saat ini konformitas sudah semakin meluas, terutama dalam dunia fashion, terus menerus setiap tahunnya ada yang baru, dan setiap tahun itu juga orang-orang berbondong-bondong menjadikan dirinya sama dengan yang lain dari sisi berpakaian. Sudut pandang dari Tuantigabelas yang merasa bahwa keseragaman ini sudah mulai tidak sesuai terutama di era modern saat ini, baik keseragaman sudut pandang tentang pekerjaan, berpakaian, cara bersikap, ataupun pilihan hidup. Kondisi

seperti yang harus ditinggalkan karena banyak orang yang ingin menjadi dirinya dan karena lingkungan tidak merasa itu sama dengan apa yang dilakukan maka orang tersebut dijadikan korban, baik itu korban bully, ataupun hanya menjadi perbincangan semata.

Bentuk konformitas yang terjadi di Jakarta Barat sendiri sangatlah beragam, baik dari bentuk konformitas yang umum, hingga yang ekstrim juga. Pengalaman yang terjadi pada Tuantigabelas tentang dirinya yang dipaksa oleh sosial untuk menggunakan obat-obatan terlarang juga dapat dirasakan oleh peneliti, karena adanya kesamaan kejadian. Kehidupan sosial di Jakarta yang keras membuat bagaimana adanya ketidak seimbangan seperti pola pikir dan sikap, dimana Jakarta yang seharusnya sudah menjadi kota yang sangat modern, tidak lagi adanya konformitas karena Jakarta sendiri merupakan Kota pekerja yang sangat massive orang-orang daerah datang ke dalamnya, namun ekspektasi atas hal tersebut tidak ada dalam realitasnya, dalam kehidupan bertetangga di Jakarta masih banyak konformitas yang terjadi seperti jika kita tidak ikut dalam acara pernikahan saudara dekat atau jika kita memiliki pasangan, hal tersebut menjadi perbincangan masyarakat sekitar karena tidak memiliki standar yang sama, mungkin kasus lainnya seperti kita memilih pekerjaan yang tidak banyak orang mengerti, contohnya seperti menjadi musisi yang mana pekerjaan ini masih banyak yang tidak diketahui oleh banyak orang, dan masih banyak juga pertanyaan apakah musisi dapat dikatakan pekerjaan atau bukan?. Hal seperti ini bahkan sampai ke pembahasan personal, contohnya jika ada orang yang non-muslim dan ditanyakan mengenai agamanya dan ternyata dirinya tidak memeluk agama mayoritas (islam) maka ada sikap seperti tidak percaya bahkan terheran akan ada orang yang tidak seagama dengannya.

### 3.2 PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membahas mengenai pemaknaan kritik sosial dalam album Harimau Sumatera yang diciptakan oleh Muhammad Syaifullah atau yang dikenal juga dengan nama Tuantigabelas. Peneliti sendiri mendapatkan apa yang dari Tuantigabelas coba curahkan seperti pengalaman, perasaan, dan keresahan, terkhusus pada bahasan kritik sosial juga. Adanya aspek kritik sosial dalam album ini adanya kritik yang ditujukan untuk diri sendiri dan juga kritik yang ditujukan untuk pihak luar. Kendatipun dirinya semakin dikenal secara luas, dirinya masih sering memiliki keresahan terutama dari pengalaman yang dirinya jalani setiap hari, oleh karena itu Tuan tigabelas mencoba menuaikan apa yang dirinya rasa dalam album Harimau sumatera. Adapun argumen Tuan Tigabelas mengenai asal dibuatnya proyek album Harimau Sumatera dirinya menyampaikan dalam jurnal website *siasat partikelir*. *“Dalam proses pembuatan album ini, gue diberi banyak ilmu terutama pengetahuan tentang satwa langka, yang mana gue datang langsung ke habitat mereka, bertemu sama penjaga yang mengabdikan hidupnya untuk menjaga hutan Indonesia, pengetahuan itu mahal banget menurut gue”*.

Melihat dari argumen yang diutarakan oleh Tuantigabelas, menurut sudut pandang peneliti bahwa jika isu utama yang ingin dirinya angkat adalah permasalahan tentang satwa langka, yang mana pembahasan ini terkait dengan Harimau Sumatera. Tuantigabelas sebaiknya lebih diperluas pembahasan ini, tidak hanya dijadikan satu lagu saja, karena dengan adanya 1-2 lagu tambahan lagu lagi, akan memperkuat inti bahasan dari album ini juga, yang mana dalam album ini berjudul “Harimau Sumatera”. Namun disisi lain seperti apa yang dikatakan oleh Tuantigabelas dalam Youtube *Pophariini* yang dirilis bulan 18 Februari 2021 *“Menjadi musisi pasti punya insecurity yang tinggi juga , kaya gue yang selalu mikirin pendapat orang tentang karya gue bahwa orang suka atau engga sama karya gue, walaupun basic gue bikin karya buat diri gue sendiri, dan segala lagu yang gue buat dan mengandung kritik, pada akhirnya kritik itu gue tujukan untuk diri gue sendiri dan menjadi reminder bagi diri gue sih”*.

Pesan yang diangkat melalui musik dan dijadikan sebuah karya album musik rap cukup menarik untuk disimak, Terkhusus pada Tuantigabelas yang memiliki sudut pandang yang unik dan juga kreatif dalam medium penyampaian nya. Begitu massive bahasan yang ada dalam album ini sehingga sulit untuk merangkum 1 album Harimau sumatera menjadi bahasan khusus tentang harrimau sumatera itu sendiri, mengapa tidak dibuat judul album yang jauh lebih general dibanding memilih judul yang sangat segmented, yang tidak berbanding lurus dengan isi lagu nya. Mengutip dari (Waesberghe, 2017: 126) yang mana

dari beberapa sifat musik, musik memiliki sifat semantis, yang mana semantis merupakan cara linguistik menyelidiki makna tentang suatu bahasa, termasuk juga pada lirik. Peneliti mencoba untuk memproses makna dari lirik-lirik lagu dalam album *Harimau Sumatera* dengan analisis isi kualitatif deskriptif milik Miles dan Huberman, yang mana analisis ini berfokus makna pesan kritik sosial pada lirik lagu di album *harimau Sumatera* yang didukung oleh data realitas eksternal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek kritik sosial dalam album ini memiliki empat aspek, yaitu aspek Deforestasi, kapitalisme, Refleksi diri, dan Realitas sosial.

Bahwa secara fakta isu kapitalisme memang semakin besar terutama di Indonesia, karena kapitalisme sendiri akan berdampak kesenjangan ekonomi yang semakin luas, dan dari kapitalisme juga merugikan kekayaan alam Indonesia, baik flora maupun fauna. Isu deforestasi yang menjadi bahasan khusus dalam penelitian ini terutama dampak darinya yaitu kepunahan satwa langka populer seperti harimau, yang mana harimau sendiri sering diburu untuk diambil organ-organnya terutama pada harimau yang diambil kulitnya dan diperjualbelikan menjadi kerajinan. Hal lainnya juga karena harimau Sumatera sendiri melalui ilmu dasar ekonomi yaitu supply demand menjadikan barang-barang dengan material harimau Sumatera menjadi mahal. Melalui lagu *Tuantigabelas* cukup dapat menggambarkan bagaimana keadaan ironi dari kapitalisme itu sendiri, terutama dalam lagu *Last Roar*.

Lagu *Jakarta vs everybody* juga menjadi cerita sampingan dalam album *Tuantigabelas*, namun lagu ini tidak cukup populer dibandingkan dengan *Last Roar*, namun dari sisi cerita yang diangkat, bahwa lagu ini sangat erat dengan bahasan kapitalisme karena kapitalisme terutama di Jakarta. Lagu *Jakarta vs everybody* menceritakan sisi kapitalisme tentang kota Jakarta yang mana seluruh masyarakat baik yang tinggal ataupun hanya bekerja di kota ini hanya mengedepankan uang, karena uang sendiri di kota ini sangatlah menjadi parameter dalam kehidupan sosial. Kapitalisme di Jakarta dapat berdampak buruk bagi daerah-daerah lain. Bukan berarti Jakarta adalah kota yang memiliki dampak yang buruk secara umum, namun hal ini secara natural menjadi bagian dari kehidupan seluruh orang yang bekerja di Jakarta, dan dari hal ini masyarakat daerah yang bekerja di kota Jakarta membawa pengaruhnya ke daerahnya masing-masing kembali. Namun kapitalisme sendiri tidak semata-mata berpusat di Jakarta, namun di daerah lain pun juga seperti Sumatera dan Kalimantan yang menjadi korban kapitalisme terbesar di Indonesia.

Sejatinya dalam penelitian ini album *Harimau Sumatera* dari *Tuantigabelas* yang menjadi subjek terutama dalam aspek kritik sosial. Menurut pandangan dari peneliti album *Harimau Sumatera* sendiri merupakan ekspresi murni dari *Tuantigabelas* sendiri melihat

kondisi dan situasi disekitar dirinya, baik dari pembahasan kapitalisme yang terjadi di Indonesia, hingga konformitas yang terjadi di kehidupan sosial Tuantigabelas. Beberapa lagu yang kurang populer seperti legacy, dan Fuck They Say yang mengemukakan tentang sulitnya hidup dengan kondisi sosial yang tidak pernah mengapresiasi kehendak hidup dari seseorang, selalu ada keraguan, dan kehidupan sosial yang selalu memandang sebelah mata orang lain jika tidak sependapat ataupun sama dengan orang lain. Pekerjaan menjadi seorang musisi, terutama Rapper yang masih sedikit orang yang mengetahuinya, bahkan pertanyaan “*apakah bisa hidup dari musik?*” selalu ada di lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Keseragaman di Indonesia yang mana negara ini sendiri ada karena adanya persatuan akan keberagaman, namun dilain sisi adanya sikap tidak dihargai oleh orang lain yang membuat sulitnya seseorang bergerak untuk menentukan pilihan dalam hidupnya.

Melalui sudut pandang peneliti, bahwa album *Harimau Sumatera* memiliki benang merah yang kuat seperti adanya kesamaan realitas hal ini dapat dikatakan menjadi alasan album ini semakin besar juga dikarenakan pesan di dalam albumnya yang mewakili keresahan masyarakat Indonesia, kendatipun musik Rap merupakan jenis musik yang *segmented*, namun album ini dapat menyampaikan pesannya dengan baik, dimana album ini dapat menjadi jembatan informasi, walaupun informasi tersebut sudah banyak disampaikan melalui medium pemberitaan, namun jika dikemas melalui musik, pesan tersebut dapat disampaikan akan lebih mudah ke masyarakat.

### **3.3 KESIMPULAN ANALISIS**

Pada analisis bab 3 ini telah ditemukan kesimpulan, bahwa analisis ini menggunakan pengamatan secara linguistik yang menjadi sistem komunikasi dan dapat dikaji dengan metode analisis isi kualitatif deskriptif Miles dan Huberman pada album musik Harimau Sumatera. Musik dan Pesan kritik sosial menjadi acuan dasar dalam tesis ini yang menjadikannya sebuah bentuk penyampaian pesan kritik sosial melalui lirik pada lagu tersebut, serta pada setiap lirik lagu dalam musiknya mengandung sebuah makna tertentu sehingga makna pesan kritik sosial ditemukan dalam penelitian tersebut.

Makna pesan kritik sosial disini yang diteliti dibagi menjadi 4 aspek, yaitu: kapitalisme, deforestasi, konformitas, dan realitas sosial. Melalui ke 4 aspek tersebut peneliti berhasil mengerucutkannya menjadi 2 tema analisis, yaitu: Kritik terhadap kapitalisme

sebagai penyebab kerusakan lingkungan, dan Kritik sosial terhadap realitas sosial. Penemuan tema tersebut berdasarkan banyaknya bahasan yang dimuat dalam setiap lirik lagu pada album Harimau Sumatera yang menyinggung 4 aspek tersebut. Alasan pengerucutan 4 aspek menjadi 2 tema analisis dikarenakan aspek kapitalisme dan deforestasi banyak disinggung melalui lirik lagu dalam album tersebut, sehingga timbul lah tema kritik terhadap kapitalisme sebagai penyebab kerusakan lingkungan dan untuk aspek konformitas dan realitas sosial juga banyak disinggung melalui lirik lagu dalam album tersebut yang menjadikannya sebuah tema kritik sosial terhadap realitas sosial.

Berdasarkan pembahasan mengenai keterkaitan antara tema analisis dengan setiap lirik lagu pada album Harimau Sumatera, peneliti telah berhasil mengelompokkan lagu pada album harimau sumatera berdasarkan tema analisis pada penelitian ini. Sebagai contoh pada tema “kritik terhadap kapitalisme sebagai penyebab kerusakan lingkungan”, dimuat pada salah satu lirik lagu Last Roar yang berbunyi ”*Tanahku gundul kering tak subur lihatlah kalian bandit*” dikarenakan pada petikan lirik lagu tersebut memiliki makna tindakan penebangan hutan secara ilegal didasari motif kapitalisme yang menimbulkan deforestasi dalam hutan, juga berdampak pada penuhan satwa liar. Contoh pada tema satunya yaitu “Kritik sosial pada realitas sosial” disinggung melalui salah satu petikan lirik lagu Legacy pada bait kedua yaitu, “*Mereka halangi jalan ku, Maka ku kan terus melaju*”. bait ini bermakna bahwa aspek konformitas sangat kental ada didalam lirik ini bahwa banyak masyarakat yang menghalangi kehendak tuantigabelas dan juga *judge* atas seluruh kegiatannya karena ketidaksesuaian lingkungan sosialnya.

Pada analisis ini peneliti menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif Miles dan Huberman untuk memaknai setiap lirik lagu pada album Harimau Sumatera. Adapun tahapan pemaknaan lirik sebagai berikut:

#### A. Koleksi Data

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan bait lirik dan juga lagu pada album Harimau Sumatera. Album tersebut berisi 13 lagu yaitu, Last Roar, Jakarta vs Everybody, Move, 8 Section, Fuck they Say, faith, 16 Bar, Legacy, Kane abis, Buta, GWID, Juragan dan tuan, Skill Pay the Bills.

#### B. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti telah mengelompokkan dan memilah lirik lagu sesuai dengan tema analisis, seperti pada lagu *Last roar, Jakarta vs everybody, dan Buta* yang dikelompokkan pada tema “Kritik terhadap kapitalisme sebagai penyebab

kerusakan lingkungan”, seperti contoh pada salah satu lagu yaitu *Last Roar*. Peneliti mengambil bait lirik “*Tanahku gundul kering tak subur lihatlah kalian bandit, Kalian kejar benefit dan kau buat bumi menjerit*”. Selanjutnya adalah tema “Kritik sosial pada realitas sosial” peneliti mengambil bait lirik lagu “*Mereka halangi jalan ku, Maka ku kan terus melaju*”.

### C. Penyajian Data

Pada tahap penelitian ini, peneliti memaknai data kualitatif (lirik) secara naratif, dan didukung juga oleh realitas eksternal. Seperti peneliti memilih salah satu lirik lagu *last roar* yaitu “*Tanahku gundul kering tak subur lihatlah kalian bandit Kalian kejar benefit dan kau buat bumi menjerit*”. Lirik ini dimaknai bahwa dengan adanya tindakan penebangan hutan secara ilegal ini, tentu didasari adanya motif kapitalisme. Oleh karena itu timbul kegiatan penebangan hutan, yang mana hal ini menimbulkan deforestasi dalam hutan, juga berdampak pada penuhan satwa liar. Validitas apakah lirik ini merupakan alat pendukung analisis, juga menjadi data faktual atas argumen dari teks lirik pada lagu ini seperti penyebaran awareness ini sebenarnya sudah dilakukan dan dibantu juga oleh pihak seperti WWF (World Wide Fund for Nature), peran WWF yang mencoba mengkampanyekan issue ini dengan memposisikan peran edukasi dan juga agar *awareness* dapat menjadi peran bersama, baik itu dari pemerintah, masyarakat, pemangku adat dan juga etnis lainnya (Ramadhanty, S 2018: 162-163).

### D. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menjahit seluruh proses analisis pada bab 3 menjadi satu kesatuan, dalam penelitian ini peneliti mengkorelasikan seluruh lirik lagu pada album *Harimau Sumatera* berdasarkan tema analisis penelitian ini, proses pengkorelasian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif Miles dan Huberman. Sehingga proses pengkorelasian ini menjadi jembatan kepada tema utama penelitian ini yaitu pesan kritik sosial.

Menurut sudut pandang peneliti bahwa jika isu utama yang ingin dirinya angkat adalah permasalahan tentang satwa langka, yang mana pembahasan ini terkait dengan Harimau Sumatera. Tuantigabelas sebaiknya lebih diperluas pembahasan ini, tidak hanya dijadikan satu lagu saja, karena dengan adanya 1-2 lagu tambahan lagu lagi, akan memperkuat inti bahasan dari album ini juga, yang mana dalam album ini berjudul “Harimau Sumatera”.

Pesan yang diangkat melalui musik dan dijadikan sebuah karya album musik rap cukup menarik untuk disimak, Terkhusus pada Tuantigabelas yang memiliki sudut pandang yang unik dan juga kreatif dalam medium penyampaiannya. Begitu massive bahasan yang ada dalam album ini sehingga sulit untuk merangkum 1 album Harimau Sumatera menjadi bahasan khusus tentang harimau Sumatera itu sendiri, mengapa tidak dibuat judul album yang jauh lebih general dibanding memilih judul yang sangat segmented, yang tidak berbanding lurus dengan isi lagunya. Mengutip dari (Waesberghe, 2017: 126) yang mana dari beberapa sifat musik, musik memiliki sifat semantis, yang mana semantis merupakan cara linguistik menyelidiki makna tentang suatu bahasa, termasuk juga pada lirik.

Peneliti mencoba untuk memproses makna dari lirik-lirik lagu dalam album Harimau Sumatera dengan analisis isi kualitatif deskriptif milih Miles dan Huberman, yang mana analisis ini berfokus pada data utama yaitu lirik lagu dalam album Harimau Sumatera, dan didukung juga dengan adanya data eksternal. Melalui sudut pandang peneliti, bahwa album *Harimau Sumatera* memiliki benang merah yang kuat seperti adanya kesamaan realitas hal ini dapat dikatakan menjadi alasan album ini semakin besar juga dikarenakan pesan di dalam albumnya yang mewakili keresahan masyarakat Indonesia, kendatipun musik Rap merupakan jenis musik yang *segmented*, namun album ini dapat menyampaikan pesannya dengan baik, dimana album ini dapat menjadi jembatan informasi, walaupun informasi tersebut sudah banyak disampaikan melalui medium pemberitaan, namun jika dikemas melalui musik, pesan tersebut dapat disampaikan akan lebih mudah ke masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek kritik sosial dalam album ini memiliki empat aspek, yaitu aspek Deforestasi, kapitalisme, Refleksi diri, dan Realitas sosial.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berhasil melakukan penelitian dengan membawa tema utama yaitu pesan kritik sosial pada album Harimau Sumatera karya Tuan tigabelas. Pembahasan mengenai lirik menjadi objek utama, dimana elemen dalam musik salah satunya adalah lirik. Sesuai dengan *genre* yang diangkat oleh peneliti yaitu hiphop, lirik musik berhasil mewujudkan sebagai meda dalam menyampaikan pesan yakni kritik sosial.

Melalui pemaknaan pesan kritik sosial pada album Harimau Sumatera karya Tuantigabelas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam seluruh lirik lagu yang ada pada album Harimau Sumatera. Pesan kritik sosial ini dapat disampaikan melalui lirik lagu-lagu dalam album tersebut. Tuantigabelas seringkali dalam lirik lagunya memberikan cerita yang *relate*, membuat antara penikmat lagunya dan pembuat lagunya memiliki gambaran yang sama atas kritik sosial yang dituang dalam lirik lagi dalam album tersebut.

Pesan kritik sosial yang menjadi tema utama pada penelitian ini berhasil dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif milik Miles dan Huberman dengan 4 tahap yaitu Koleksi data, Reduksi data, Penyajian data, dan Kesimpulan. Tahap analisis ini juga tidak lari pada 4 aspek analisis yaitu Kapitalisme, Deforestasi, konformitas, dan Realitas sosial yang dari ke 4 aspek tersebut di kerucutkan lagi menjadi 2 poin dalam tema analisis yakni “Kritik terhadap kapitalisme sebagai penyebab kerusakan lingkungan” dan “Kritik terhadap realitas sosial”.

Pada analisis yang telah dilakukan ini, peneliti berhasil melakukan konstruksi pesan kritik sosial dalam album Harimau Sumatera karya Tuantigabelas. Peneliti telah mendapat kesimpulan bahwa pada setiap lagu yang terdapat dalam album Harimau Sumatera, banyak ditemui pesan kritik sosial melalui bait lirik disetiap lagu dalam album Harimau Sumatera.

## **4.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melakukan penelitian mengenai lirik lagu pada album Harimau Sumatera menggunakan Analisis isi kualitatif deskriptif milik Miles dan Huberman serta penelitian ini hanya mencari makna secara teks. Penelitian ini juga terbatas dalam menganalisis lirik yang dikaitkan dengan data eksternal yang masih belum sepenuhnya data eksternal tersebut merepresentasikan makna-makna dalam lirik lagu pada album Harimau Sumatera.

## **4.3 Saran**

Peneliti berharap dan juga memberi saran untuk penelitian dimasa yang akan datang, bahwa penelitian mengenai musik dapat lebih kompleks dan juga eksploratif dalam memaknai lirik musik sebagai media komunikasi yang mungkin bisa diterapkan seperti analisis kesan suasana dalam musik, cover visual album musik, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifiandi, F. (2018). POTRET PENDIDIKAN: ANTARA PENDIDIKAN, GLOBALISASI, DAN KAPITALISME. 99.
- Aninta, S. G. (2022, March 25). *Penelitian genomik jadi salah satu bekal terbaik pelestarian satwa Indonesia*. The Conversation. <https://theconversation.com/penelitian-genomik-jadi-salah-satu-bekal-terbaik-pelestarian-satwa-indonesia-179670>
- Ardiantiono. (2022, May 24). *Nasib Indonesia: Titik panas ancaman populasi satwa, tapi kekurangan data untuk mengukurnya*. The Conversation. <https://theconversation.com/nasib-indonesia-titik-panas-ancaman-populasi-satwa-tapi-kekurangan-data-untuk-mengukurnya-183605>
- AudioSet. (n.d.). Retrieved March 31, 2022, from [https://research.google.com/audioset/ontology/music\\_genre\\_1.html](https://research.google.com/audioset/ontology/music_genre_1.html)
- Berdialog: Tuan Tigabelas. (2020c, March 11). *Siasat Partikelir*. <https://siasatpartikelir.com/berdialog-tuan-tigabelas/>
- Bodden, M. (2005). *Rap in Indonesian youth music of the 1990s: 'Globalization,' 'outlaw genres,' and social protest*. *Asian Music*, 36(2), 1–26.
- Bradley, A. (2017). *Book of Rhymes: The Poetics of Hip Hop*. Civitas Books.
- Bynoe, Y., & Knowles, Y. B. (2006). *Encyclopedia of rap and hip-hop culture*. Greenwood.
- dfalasca12. (2016, May 25). Allen Iverson — six feet of rebellion, hip-hop, and non-conformity. *Medium*. <https://medium.com/@dfalasca12/allen-iverson-six-feet-of-rebellion-hip-hop-and-non-conformity-fe8fe003d748>
- Galli, A. (2018b, September 24). How anger motivates Eminem to write. *The Startup*. <https://medium.com/swlh/how-anger-motivates-eminem-to-write-rap-becoming-the-rap-god-c5f8b3d3a821>
- Hasil Pencarian. (n.d.). KBBI Daring. Retrieved July 21, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/album>
- Henderson, L., & Stacey, L. (2014). *Encyclopedia of Music in the 20th Century* (p. 461). Routledge.
- History.com Editors. (2009, November 16). Hip hop is born at a birthday party in the Bronx. *HISTORY*. <https://www.history.com/this-day-in-history/hip-hop-is-born-at-a-birthday-party-in-the-bronx>
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif & Tim Penyusun Pusat Data dan Sistem Informasi. (2020). *Statistik ekonomi kreatif 2020* (B. nur Avianto, Ed.; p. 145). Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /

- Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. [https://s3-kemenparekraf.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/Statistik\\_Ekraf\\_2021\\_rev01\\_isbn\\_3d826fedcb.pdf](https://s3-kemenparekraf.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/Statistik_Ekraf_2021_rev01_isbn_3d826fedcb.pdf)
- Lamont, A. (2006). Dorothy Miell, Raymond MacDonald and David J. Hargreaves (Editors), *Musical Communication*. Oxford University Press, 2005, 422 pp. ISBN 0-19-852935X. *Musicae Scientiae*, 10(2), 278–282. <https://doi.org/10.1177/102986490601000208>
- Lirik tuan tigabelas. (n.d.). Buta. Retrieved July 21, 2022, from <https://a2znepalivideos.blogspot.com/2020/02/lirik-tuan-tigabelas-buta.html>
- M.Si, R. K., S. Sos. . (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.
- McCann, B. J. (2017). *The Mark of Criminality*. The University of Alabama Press.
- Nor, A. S. (n.d.-b). *Tuan Tigabelas: Basket dan Hip Hop Selamatkan Hidup Saya*. MainBasket. Retrieved February 9, 2023, from <https://www.mainbasket.com/r/3469/tuan-tigabelas-basket-dan-hip-hop-selamatkan-hidup-saya>
- Patel, P. (2008). We Live This Shit Rap As A Reflection Of Reality For Inner City. *Electronic Theses and Dissertations*, 2.
- Poljak, Ž. (2016). Christoffer Green-Pedersen i Stefaan Walgrave (ur.) “Agenda Setting, Policies, and Political Systems: A Comparative Approach.” *Anali Hrvatskog Politiološkog Društva*, 12(1), 171–176. <https://doi.org/10.20901/an.12.12>
- Pophariini. (2021). Tuan Tigabelas Bahas Hutan & Penyelamatan Populasi harimau sumatera [Video]. In *YouTube*. [https://www.youtube.com/watch?v=vUA\\_T-pKLp4](https://www.youtube.com/watch?v=vUA_T-pKLp4)
- Putra, M. A. (2018, April 16). *Rahasia di Balik Sajak Rap Iwa K*. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180414205840-227-290855/rahasia-di-balik-sajak-rap-iwa-k>
- Ramadhanty, S. (2018). Peran World Wide Fund dalam Menanggulangi Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera di Riau. *Journal of International Relations*, 162–163.
- Renaissance music*. (n.d.). New World Encyclopedia. Retrieved March 31, 2022, from [https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Renaissance\\_music](https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Renaissance_music)
- Richardson, E. (2006). *Hiphop literacies*. Routledge.
- Scaglione, A. (2017). Literary criticism. In *A Croce Reader* (pp. 59–76). University of Toronto Press. <http://dx.doi.org/10.3138/9781442694378-006>
- Sciullo, N. J. (2018). *Communicating Hip-Hop: How Hip-Hop Culture Shapes popular culture* (pp. 1–2).

- Sciullo, N. J. (2018). *Communicating Hip-Hop: How Hip-Hop Culture shapes popular culture* (p. 71). ABC-CLIO. (Original work published 2019)
- Shafira, Z. (2021, August 5). *Tuan Tigabelas, Memaknai Harimau Sumatera Melalui Karya*. Greeners.Co.<https://www.greeners.co/gaya-hidup/tuan-tigabelas-memaknai-harimau-sumatera-melalui-karya/>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). ANALISIS POSTER VIDEO KLIP LATHI : KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sudewa, I. K. (2016). Social criticism in Indonesian literary works during the new order era. *Jurnal Humaniora*, 28(2), 185. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i2.16401>
- Sudewa, I. K. (2016). Social criticism in Indonesian literary works during the new order era. *Jurnal Humaniora*, 28(2), 25. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i2.16401> *Thafa Media*, 126.
- Touré. (2016, November 23). A Tribe Called Quest made me feel welcome in hip-hop and made afrocentrism cool. *Cuepoint*. <https://medium.com/cuepoint/a-tribe-called-quest-made-me-feel-welcome-in-hiphop-and-made-afrocentrism-cool-110e0f411028>
- Tuan Tigabelas, Memaknai Harimau sumatera Melalui Karya*. (2021b, August 5). Greeners.Co. <https://www.greeners.co/gaya-hidup/tuan-tigabelas-memaknai-harimau-sumatera-melalui-karya/>
- Tuantigabelas – last roar*. (n.d.). Genius. Retrieved July 21, 2022, from <https://genius.com/Tuantigabelas-last-roar-lyrics>
- Tuantigabelas (ft. buana tara) – Kane Abis*. (n.d.). Genius. Retrieved July 21, 2022, from <https://genius.com/Tuantigabelas-kane-abis-lyrics>
- Tuantigabelas (ft. sailormoney) – faith*. (n.d.). Genius. Retrieved July 21, 2022, from <https://genius.com/Tuantigabelas-faith-lyrics>
- TuanTigabelas. (n.d.). *TuanTigabelas*. YouTube. Retrieved March 30, 2022, from <https://www.youtube.com/c/TuanTigabelas>
- Waesberghe, F.H. Smits van. (2017). *Estetika Musik*, Editor Sunarto, Yogyakarta:
- Wirya Pratama, M. (2020). Kepatuhan Indonesia Terhadap Perjanjian Internasional Mengenai Isu Lingkungan Hidup yang Berdampak Pada Perubahan Iklim, Studi Kasus: Deforestasi Jambi dan Riau. *Journal of International Relations*, 552.
- Yulianti, Y. (2018). KENDALA DALAM PENGAMANAN KAWASAN HUTAN KONSERVASI SUKA MARGASATWA LAMANDAUBERDASARKAN

UNDANG UNDANG NOMOR 5 TAHUN 1990 TENTANG KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM HAYATI DAN EKOSISTEMNYA. *Nurani Hukum*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.51825/nhk.v1i1.4814>